

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan warisan budaya berfungsi sebagai identitas bangsa, sekaligus merupakan sumber daya yang memiliki peluang besar untuk dijadikan produk wisata yang berkualitas. Dalam konteks ini, sektor pariwisata dapat berfungsi sebagai sarana yang strategis untuk mengenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia kepada khalayak global. Dengan kolaborasi yang baik antara kreativitas dan inovasi, potensi ini dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai budaya dan ekonomi. (Meliantari et al., 2024)

Secara garis besar Industri pariwisata adalah salah satu sektor yang tidak akan pernah punah dan akan terus mengalami pertumbuhan. Industri pariwisata bergantung pada kreativitas dan inovasi tenaga kerja. Kreativitas dan inovasi tersebut akan mengolah serta menyusun kekayaan alam, budaya, sosial, maupun produk buatan menjadi suatu produk pariwisata yang menarik. Pemerintah Indonesia memahami bahwa sektor pariwisata adalah salah satu industri yang memberikan sumbangan pada pembangunan negara. Setiap tahun, pemasukan dari sektor pariwisata menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. (Priyadi, 2016 Kajian dari *Economic Journal of Emerging Markets*)

Pemerintah Indonesia telah merencanakan bahwa industri pariwisata akan menjadi penyumbang devisa utama bagi negara di masa depan. Pariwisata dipandang sebagai industri utama, karena mampu melibatkan berbagai sektor industri lain dalam ekosistem pariwisata. Selain itu, pengaruh tambahan dari industri pariwisata

juga dapat dirasakan oleh sektor usaha mikro, kecil, dan menengah yang pada dasarnya merupakan usaha yang dimiliki oleh masyarakat.



Gambar. 1.1 Peran sektor pariwisata dalam perekonomian indonesia

Sumber: Kementerian Pariwisata: 2025

Berdasarkan informasi dari gambar, sektor pariwisata semakin menunjukkan posisi yang penting dalam ekonomi nasional dengan pola kontribusi yang terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2019, sektor ini menyumbang sekitar Rp786 miliar atau sekitar 4,97% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dan mengalami kenaikan di tahun-tahun berikutnya. Selain berkontribusi terhadap PDB, sektor pariwisata juga memiliki andil besar dalam penambahan devisa negara, yang pada tahun 2022 mencapai antara USD 470 juta hingga USD 1,7 miliar, setara dengan Rp6,7 triliun hingga Rp24,31 triliun, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan total pendapatan devisa pariwisata mencapai sekitar USD 14,00 miliar.

Keberadaan Keberadaan sektor pariwisata sebagai sebuah industri memberikan banyak manfaat positif, terutama kepada aspek lingkungan dan sosial yang dirasakan secara langsung oleh warga. Aktivitas wisata meningkatkan jumlah pengunjung dari berbagai daerah maupun luar negeri, yang tanpa disadari membawa berbagai identitas, karakter, dan budaya dari tempat asal mereka. Pertukaran ini menjadikan pariwisata sebagai media untuk tukar menukar budaya yang dapat memperkaya dinamika sosial dan budaya komunitas lokal.

Salah satu potensi yang dimanfaatkan dalam pariwisata adalah cagar budaya sebagai sebuah objek pariwisata memiliki dampak yang besar dalam menumbuhkan jati diri bangsa. Pariwisata menjadi sebuah media yang menarik dan mudah diterima masyarakat. Melalui peninggalan cagar budaya masyarakat dapat belajar, memahami, dan mengambil sisi positif dari kehidupan dan peradaban masa lalu untuk menata kehidupan masa kini dan menatap ke masa depan (Siswanto, 2007).

Pariwisata merupakan instrumen strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai signifikan yang melekat pada cagar budaya kepada masyarakat melalui pendekatan interpretatif yang atraktif dan edukatif, sehingga tercipta relasi timbal balik yang konstruktif antara pengembangan sektor pariwisata dan upaya pelestarian warisan budaya. Sinergi tersebut memperoleh legitimasi normatif melalui kerangka regulasi yang komprehensif, antara lain Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengatur perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya, serta Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 yang menegaskan mekanisme

registrasi nasional, pelestarian, dan perlindungan terhadap objek diduga cagar budaya (odcb). Selain itu, aspek teknis pelestarian dirumuskan dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.49/UM.001/MKP/2009 yang memuat pedoman operasional terkait pendaftaran, pengelolaan kawasan, metode konservasi, serta adaptasi berbasis prinsip pelestarian. Kerangka regulatif ini juga selaras dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menempatkan pariwisata sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dalam konteks arsitektur infill, regulasi tersebut menekankan urgensi keselarasan kontekstual antara bangunan baru dan struktur historis eksisting, baik dari dimensi desain, skala, materialitas, maupun fungsi, guna menjaga integritas nilai autentisitas dan signifikansi budaya kawasan. (JDIH Kemenko Marves dan Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata).



Gambar. 1.2 konsep pelestarian

Sumber : Undang- Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Penerapan arsitektur infill pada bangunan peninggalan sejarah di Indonesia juga merupakan upaya strategis dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan kebutuhan pembangunan modern. Arsitektur infill, atau penyisipan bangunan baru di antara struktur bersejarah, bertujuan untuk mengisi kekosongan lahan dengan desain yang harmonis, sehingga menciptakan keselarasan visual dan fungsional antara bangunan lama dan baru. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan nilai historis kawasan, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan fungsi-fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Secara keseluruhan, arsitektur infill menawarkan solusi yang seimbang antara pelestarian warisan budaya dan

kebutuhan pembangunan modern. Dengan dukungan regulasi yang komprehensif dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, penerapan arsitektur infill di bangunan peninggalan sejarah di Indonesia dapat menjadi model pelestarian yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Contoh penerapan arsitektur infill dapat ditemukan pada perancangan museum di kawasan heritage bangunan cagar budaya padang lama. Dalam proyek ini, bangunan baru disisipkan dengan mempertimbangkan unsur-unsur dominan seperti skala, proporsi, material, dan detail arsitektur yang selaras dengan bangunan bersejarah di sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kontinuitas visual dan memastikan bahwa kehadiran bangunan baru tidak merusak karakteristik historis kawasan tersebut. (Neliti)



Fasad

Material warna



Komposisi
dan bentuk

Skala dan
Ketinggian

Gambar.1. 3 gambar ;penerapan arsitek infill pada
kawasan cagar budaya padang lama

Sumber:jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek



Gambar. 1.4 penerapan arsitek infill pada kawasan
cagar budaya padang lama

Kota
Baubau

Sumber : jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek

merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki signifikansi historis dan kultural yang tinggi, khususnya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Buton (Wolio) yang berdiri pada awal abad ke-14, sekitar tahun 1332. Penetapan kawasan Benteng Wolio Buton sebagai warisan budaya tingkat nasional dikukuhkan melalui keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan

teknologi Republik Indonesia Nomor 115/M/2021 tertanggal 28 Mei 2021. Saat ini, kawasan tersebut tengah diusulkan untuk memperoleh pengakuan sebagai Warisan Dunia oleh *UNESCO*.

Eksistensi dan peran Buton dalam lintasan sejarah Nusantara juga terdokumentasi dalam *Nagarakretagama* yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365 Masehi, di mana Buton disebut sebagai Butuni diidentifikasi sebagai entitas politik berbentuk kesultanan. Dalam rentang perkembangan dari fase kerajaan hingga transformasinya menjadi Kesultanan Buton sejak abad ke-14 hingga pertengahan abad ke-20, wilayah ini mewariskan beragam artefak dan struktur bersejarah yang hingga kini masih dapat dijumpai. Peninggalan tersebut meliputi Masjid Agung, batu pelantikan sultan, kompleks makam sultan, Kasulana Tombi (tiang bendera), Baruga, Batu Wolio, serta berbagai elemen arsitektural dan simbolik lainnya yang merepresentasikan kontinuitas nilai sejarah, budaya, dan identitas lokal masyarakat Buton. (Noor Azizu et al., 2011)

Sejak mencapai puncak kejayaan pada masa Kerajaan Wolio hingga bertransformasi menjadi Kesultanan Buton yang dimulai sekitar tahun 1332 dan berkembang hingga abad ke-15, wilayah ini telah menghasilkan beragam warisan historis dan kultural yang keberadaannya masih dapat diidentifikasi hingga saat ini. Jejak material tersebut antara lain berupa masjid agung, situs pelantikan sultan, kompleks makam sultan, Kasulana Tombi (tiang bendera), Baruga, Batu Wolio, serta berbagai peninggalan arsitektural dan simbolik lainnya yang merepresentasikan sistem pemerintahan, struktur

sosial, dan kosmologi budaya masyarakat Buton pada masanya.

Kawasan Benteng Keraton, khususnya yang berlokasi di Kelurahan Melai, merupakan permukiman yang telah eksis sejak abad ke-15 Masehi dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan serta inti perkembangan urban Kesultanan Buton. Oleh karena itu, kawasan ini dapat diposisikan sebagai embrio pertumbuhan Kota Baubau dalam perspektif historis-spasial. Secara administratif, kawasan Benteng Keraton berada di Kecamatan Murhum dengan luas $\pm 6,45$ km² atau sekitar 2,92% dari total luas wilayah Kota Baubau, yang secara kewilayahan terbagi ke dalam lima kelurahan, yakni Badi'a, Wajo, Melai, Lamangga, dan Tanganapada. (laporan akhir kelurahan melai 2025)

Kawasan Benteng Keraton Wolio secara geografis memiliki batas wilayah di sebelah barat dan utara yang berbatasan langsung dengan Selat Buton, sedangkan pada sisi timur berbatasan dengan Kecamatan Wolio. Secara spasial, struktur benteng ini mengelilingi tiga dusun, yakni Baluwu, Peropa, dan Dete yang berada di Kelurahan Melai. Kompleks pertahanan tersebut diakui sebagai benteng terluas di dunia berdasarkan pencatatan oleh Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI), dengan luas mencapai $\pm 22,8$ hektare dan panjang keliling sekitar 2.740 meter.

Secara topografis, Benteng Keraton terletak di Bukit Wolio pada ketinggian kurang lebih 100 meter di atas permukaan laut. Struktur dinding benteng memiliki variasi ketinggian antara 1 hingga 8 meter dengan ketebalan berkisar 50 sentimeter hingga 2 meter, yang menunjukkan kapasitas teknis konstruksi dan strategi

pertahanan pada masanya. Dalam konteks historis, pada periode Kesultanan Buton, kawasan ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus sebagai inti permukiman dan pusat aktivitas sosial-ekonomi serta penyebaran ajaran Islam. Dengan demikian, Benteng Keraton Wolio tidak hanya merepresentasikan sistem pertahanan, tetapi juga mencerminkan struktur tata ruang, sistem kekuasaan, dan dinamika kehidupan masyarakat Kesultanan Buton secara komprehensif. (Anton Septiawan 2017)

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, fungsi kekuasaan Benteng Keraton Kesultanan Buton mengalami transformasi struktural dan tidak lagi berperan sebagai pusat pemerintahan formal. Meskipun demikian, kawasan ini tetap bertahan sebagai permukiman tradisional, sehingga kontinuitas nilai-nilai adat dan warisan budaya peninggalan masa kesultanan tetap terpelihara oleh masyarakat Kota Baubau. Dalam dinamika perkembangan wilayah, Kota Baubau mengalami pertumbuhan spasial yang signifikan dan meluas melampaui embrio awalnya yang berpusat di Kelurahan Melai.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2022, jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.965 jiwa, yang terdiri atas 981 laki-laki dan 984 perempuan. Selanjutnya, pada Desember 2023 jumlah penduduk meningkat menjadi 2.183 jiwa (1.074 laki-laki dan 1.109 perempuan), sebagaimana tercatat dalam administrasi RT/RW. Tren demografis tersebut menunjukkan adanya tekanan perkembangan permukiman yang berimplikasi terhadap perubahan struktur ruang dan karakter kawasan.

Salah satu bentuk pelanggaran yang teridentifikasi di kawasan Benteng Keraton Kesultanan Buton adalah meningkatnya pembangunan rumah tinggal yang tidak mengindahkan prinsip dan karakter arsitektur lokal Buton. Fenomena ini berpotensi mengancam autentisitas dan integritas kawasan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Transformasi fisik yang tidak terkendali tersebut tidak hanya menurunkan citra kawasan sebagai destinasi wisata sejarah, tetapi juga berdampak pada degradasi kualitas lingkungan binaan, keterbatasan sarana dan prasarana publik, serta minimnya fasilitas penunjang. Dalam jangka panjang, kurangnya perhatian terhadap kualitas tata ruang dan pelestarian kawasan bersejarah dapat mengakibatkan terjadinya erosi bentuk, makna, dan nilai simbolik rumah-rumah tradisional Buton sebagai representasi identitas budaya lokal. (Malim, D., 2019)

Mencermati dinamika perubahan yang terjadi di dalam kawasan Benteng Keraton yang secara gradual mengakibatkan terdegradasinya identitas permukiman tradisional Buton, serta terbatasnya ketersediaan fasilitas penunjang bagi wisatawan, Pemerintah Kota Baubau menginisiasi kebijakan regulatif melalui penerbitan Surat Keputusan Wali Kota Baubau Nomor 105 Tahun 2003 tentang Penetapan Benteng Keraton sebagai Kawasan Khusus Kota Baubau. Kebijakan tersebut dimaksudkan sebagai instrumen pengendalian dan pelestarian yang mengatur pengelolaan sarana dan prasarana di kawasan Benteng Keraton Buton guna menjaga keberlanjutan nilai historis, kultural, dan spasialnya.

Namun demikian, dalam tataran implementatif, regulasi tersebut belum menunjukkan efektivitas yang optimal. Hal ini tercermin dari masih ditemukannya berbagai

bentuk pelanggaran terhadap ketentuan tata ruang dan pelestarian, serta belum terpenuhinya fasilitas dasar dan penunjang yang memadai bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Benteng Keraton Kesultanan Buton. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kerangka kebijakan normatif dan realitas pengelolaan kawasan di lapangan, yang berimplikasi pada belum tercapainya tujuan pelestarian dan pengembangan kawasan secara berkelanjutan.

Berdasarkan keadaan yang ada, diperlukan tindakan strategis yang memastikan keberadaan benteng keraton kesultanan buton tetap terjaga demi kepentingan di masa depan sesuai dengan undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. pelestarian dipahami sebagai upaya untuk melindungi eksistensi cagar budaya serta nilai-nilai yang ada di dalamnya melalui tindakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang berkelanjutan. pengamatan di lokasi menunjukkan bahwa area benteng keraton buton menghadapi ancaman yang cukup signifikan, sehingga upaya pelestarian menjadi hal yang mendesak untuk menjaga keberlangsungan kawasan cagar budaya ini. (Manarfa w, 2021).

Benteng keraton buton adalah salah satu tempat wisata terbaik di kota baubau yang secara rutin menarik perhatian pengunjung dari dalam dan luar negeri setiap tahunnya. menurut informasi dari kepala dinas pariwisata kota baubau, Im taufiq saidi pada tahun 2019 tempat ini dikunjungi oleh sekitar 300 hingga 400 wisatawan lokal setiap harinya. sementara itu, total kedatangan wisatawan asing dari tahun 2019 hingga 2024 mencapai sekitar 6. 000 orang, dengan mayoritas berasal dari eropa. menjelang akhir tahun 2024, jumlah kedatangan

wisatawan tercatat mengalami pertumbuhan yang signifikan, hingga mencapai 83. 211 orang. kenaikan jumlah pengunjung ini menunjukkan bahwa pengembangan benteng keraton kesultanan buton sebagai destinasi wisata dan situs budaya memiliki potensi besar untuk meningkatkan investasi, pertumbuhan ekonomi wilayah, serta kesejahteraan masyarakat di kota baubau. (Thoriq Maulana et al., 2015)

Table 1.1 Laporan akhir investasi Kota Baubau

INVESTASI	JUMLAH INVESTASI	NILAI TAMBAH INVESTASI (I dalam Rp)	OUTPUT EKONOMI (PDRB)	NILAI PDRB	NILAI TAMBAH EKONOMI (ΔY dalam Rp)
2021	373.106.952.517	2.981.450.722.751	2021	6.844.680.000.000	361.140.000.000
2022	3.354.557.675.268		2022	7.205.820.000.000	
Nilai COR/ICOR (I/ ΔY)		8,256			

Sumber : laporan akhir Sumber : laporan akhir investasi kota baubau investasi kota baubau

LEVEL INDIKASI KEBIJAKAN MENURUT SEKTOR PEREKONOMIAN	LOKASI		INDIKASI KEGIATAN KONTRIBUSI SEKTOR
	KECAMATAN	KELURAHAN	
1. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (PT-1) 2. Konstruksi (PT-2) 3. Pengangkutan dan Pergudangan (PT-3) 4. Jasa lainnya: Kesenian, Hiburan dan Rekreasi (PT-4)	Murhum	Baadia	Memaksimalkan sumber pendapatan (input keuangan) daerah di Kawasan Benteng Baadia (PT-4) Memaksimalkan sumber pendapatan (input keuangan) daerah di Kawasan Situs Rumah Adat (PT-4)
		Lamangga	Pengembangan dan memaksimalkan kawasan wisata belanja dan kuliner Pujaserata Maedani (PT-4, dan PT-3)
		Melai	Memaksimalkan sumber pendapatan (input keuangan) daerah di Kawasan Benteng Keraton (PT-4) Memaksimalkan sumber pendapatan (input keuangan) daerah di Kawasan Rumah Adat Malige (PT-4)
		Tanganapada	Identifikasi dan memaksimalkan input investasi (keuangan) di Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern (PT-1, dan PT-2)

kunjungan wisatawan local maupun manca negara. Mengingat data pengunjung, di perlukannya penambahan fasilitas karena minimnya layanan seperti informasi kafe (restoran), toko souvenir, toilet, parkir, dan atm. (Anton Septiawan 2020). Adapun hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat wisatawan lokal maupun manca negara dalam berkunjung ke destinasi wisata Sejarah Benteng Keraton Kesultanan Buton, dari permasalahan yang serius ini jika kondisi yang ada terus berlanjut dan tidak ada penanganan maka diduga akan mengakibatkan potensi wisata Sejarah Benteng Keraton Kesultanan Buton menjadi kurang diminati oleh wisatawan.

Adapun dalam mengembangkan kawasan konservasi perencanaan tapak bangunan arsitektur infill Benteng Keraton sangat tergantung pada kondisi site, dimana dalam mengembangkan perencanaan pengembangan kawasan konservasi Benteng Keraton dengan pendekatan arsitektur infill, sesuai dengan peraturan undang-undang nomor 28 tahun 2002 tentang bangunan gedung. undang-undang ini juga mengatur tentang persyaratan teknis bangunan gedung, termasuk bangunan baru yang dibangun di kawasan konservasi. Benteng Keraton ini sangat strategis jika diletakkan di dekat dengan bangunan-bangunan peninggalan sejarah Benteng, oleh karena itu di lihat bahwa faktor terpenting mengenai area tapak berupa (batas, bentuk dan dimensi tapak), vegetasi, view, iklim, aksesibilitas, kebisingan, parkir, perzoningan dan tata massa pada perencanaan bangunan arsitektur Benteng Keraton, akan selaras dengan bangunan sekitar site nya.

Pembangunan bangunan baru di kawasan konservasi Benteng Keraton memerlukan pendekatan perencanaan

yang kontekstual dan sensitif terhadap nilai historis kawasan. Secara strategis, penempatan bangunan baru di sekitar struktur peninggalan sejarah benteng harus mempertimbangkan kompatibilitas spasial dan visual agar tidak mengganggu integritas kawasan. Dalam konteks tersebut, analisis tapak menjadi aspek fundamental yang mencakup batas, bentuk, dan dimensi lahan, kondisi vegetasi, orientasi dan potensi pandangan (view), karakter iklim, aksesibilitas, tingkat kebisingan, ketersediaan parkir, peruntukan zonasi, serta tata massa bangunan. Keseluruhan parameter tersebut berfungsi sebagai determinan dalam merumuskan rancangan arsitektur yang selaras dengan karakter morfologi dan tipologi bangunan eksisting di kawasan Benteng Keraton.

Pada perencanaan bangunan penunjang dengan pendekatan arsitektur infill, pengaturan sirkulasi menjadi elemen krusial yang harus diintegrasikan dengan fasilitas yang tersedia dan proyeksi kebutuhan pengunjung. Proses tersebut akan menghasilkan formulasi kebutuhan ruang yang terstruktur sebagai sarana dan prasarana pelengkap di kawasan Benteng Wolio. Dengan demikian, pengembangan kawasan Benteng Keraton Kesultanan Buton melalui konsep arsitektur infill diarahkan untuk menghasilkan bangunan baru yang harmonis dengan struktur historis yang telah ada. Harmonisasi tersebut diwujudkan melalui pemilihan material yang memiliki kemiripan karakter dengan bangunan asli serta penerapan pendekatan desain yang mengekspresikan kesinambungan visual pada elemen eksterior, sehingga tetap menjaga autentisitas dan kohesi arsitektural kawasan konservasi.

Melihat permasalahan yang terjadi pada latar belakang maka perlu di ketahui dalam merencanakan

pengembangan Kawasan konservasi benteng keraton kesultanan buton dengan pendekatan arsitektur infill ini perlu diperhatikan dan dipelihara dengan baik oleh pihak-pihak terkait serta pada pemerintah setempat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan kawasan konservasi benteng keraton kesultanan buton sebagai pusat wisata sejarah dan budaya sulawesi tenggara. dengan melihat permasalahan yang terjadi maka perlu diadakannya revitalisasi kawasan benteng keraton kesultanan buton melalui pendekatan arsitektur infill: strategi pelestarian dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di baubau, sulawesi tenggara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana prinsip arsitektur infill dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan konservasi Benteng Keraton Kesultanan Buton, sekaligus meningkatkan daya Tarik wisata?
2. Bagaimana Keterlibatan Masyarakat lokal dalam menunjang keberhasilan penerapan arsitektur infill di Kawasan benteng wolio?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang revitalisasi kawasan benteng keraton kesultanan buton melalui pendekatan arsitektur infill: strategi pelestarian dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di baubau,, sulawesi tenggara dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis potensi dan permasalahan kawasan Benteng Keraton Wolio (Kesultanan Buton) dalam konteks pelestarian cagar budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan, meliputi aspek historis, spasial, arsitektural, sosial, serta infrastruktur pendukung, guna mengidentifikasi kebutuhan revitalisasi yang berbasis pada prinsip konservasi dan keberlanjutan.
2. Menganalisis peran dan tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan implementasi arsitektur infill di kawasan Benteng Wolio, guna mengidentifikasi bentuk keterlibatan yang efektif dalam mendukung pelestarian nilai historis, sosial, dan budaya kawasan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kawasan benteng keraton kesultanan buton sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang revitalisasi kawasan benteng keraton kesultanan buton melalui pendekatan arsitektur infill: strategi pelestarian dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di baubau, sulawesi tenggara. manfaat, antara lain:

1. Pelestarian Warisan Budaya: Penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian Benteng Keraton Kesultanan Buton sebagai warisan budaya

yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang tinggi. Dengan pendekatan arsitektur infill, bangunan-bangunan baru yang dibangun di kawasan tersebut akan selaras dengan bangunan-bangunan bersejarah yang sudah ada, sehingga tidak merusak keaslian kawasan.

2. Peningkatan kualitas ruang. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas ruang di kawasan Benteng Keraton. Dengan penataan ruang yang lebih baik, penambahan fasilitas pendukung, dan penghijauan, kawasan ini akan menjadi lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung. dalam hal ini juga dapat mengembangkan pariwisata benteng keraton dapat menjadi daya tarik wisata yang potensial bagi kota baubau. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung, akan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat setempat dan pendapatan asli daerah (pad).

Dengan demikian, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam dengan berbagai manfaat tersebut, penelitian inii dapat memberi nilai tambah dan kontribusi yang signifikan bagi pelestarian warisan budaya, pengembangan pariwisata, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di kota baubau.

1.5 Batasan Penelitian

Berikut adalah batasan penelitian tentang pengembangan revitalisasi kawasan benteng keraton kesultanan buton melalui pendekatan arsitekutr infill: srategi pelestarian dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di baubau,sulawesi tenggara,sesuai dengan undang- undang terkait.

1. Fokus Penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan kawasan konservasi Benteng Keraton Kesultanan Buton dengan pendekatan arsitektur infill. Artinya, penelitian tidak akan membahas pengembangan kawasan lain di sekitar benteng atau pendekatan arsitektur lainnya.
2. Wilayah Penelitian: Wilayah penelitian dibatasi pada kawasan Benteng Keraton Kesultanan Buton di Baubau, Sulawesi Tenggara. Penelitian tidak akan mencakup wilayah lain di luar kawasan tersebut.
3. Pendekatan Arsitektur Infill: Penelitian ini akan menggunakan pendekatan arsitektur infill dalam pengembangan kawasan. Artinya, penelitian akan difokuskan pada pengisian ruang-ruang kosong di dalam kawasan benteng dengan bangunan-bangunan baru yang harmonis dengan bangunan-bangunan bersejarah yang sudah ada.
4. Aspek yang Diteliti: Penelitian ini akan meneliti aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan kawasan konservasi, seperti potensi dan permasalahan kawasan, konsep pengembangan, penerapan prinsip-prinsip arsitektur infill dalam desain, dan evaluasi dampak pengembangan. Penelitian tidak akan membahas aspek-aspek lain yang tidak

terkait dengan pengembangan kawasan konservasi.

5. Peraturan perundang-undangan: penelitian ini akan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pelestarian cagar budaya, seperti undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dan peraturan terkait lainnya. Penelitian juga akan memperhatikan peraturan daerah yang berlaku di Kota Baubau.
3. Keterbatasan Data: Penelitian ini mungkin akan menghadapi keterbatasan data terkait dengan sejarah, arsitektur, dan budaya kawasan benteng keraton kesultanan buton. Oleh karena itu, penelitian akan menggunakan data yang tersedia secara optimal dan melakukan interpretasi yang cermat.
4. Waktu Penelitian: Penelitian ini akan dibatasi oleh waktu yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian akan difokuskan pada aspek-aspek yang paling penting dan relevan dengan tujuan penelitian.

Beberapa peraturan undang-undang yang mengatur pelestarian dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: Undang-undang ini mengatur tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya, termasuk bangunan bersejarah seperti Benteng Keraton Kesultanan Buton.

- 2) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang bangunan gedung: undang-undang ini mengatur tentang persyaratan teknis bangunan gedung, termasuk bangunan baru yang dibangun di kawasan konservasi.
- 3) Peraturan Daerah Kota Baubau: Peraturan daerah ini mengatur tentang rencana tata ruang kota, termasuk kawasan cagar budaya seperti Benteng Keraton Kesultanan Buton.

Dengan memperhatikan batasan penelitian dan undang-undang terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kawasan Benteng Keraton Kesultanan Buton sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

1.6 Kebaharuan Dalam Penelitian

Penelitian tentang pengembangan kawasan konservasi benteng keraton kesultanan buton dengan pendekatan arsitektur infill di baubau, sulawesi tenggara, menghadirkan kebaruan dalam pendekatan pelestarian situs bersejarah. pendekatan arsitektur infill menawarkan solusi inovatif dalam mengintegrasikan elemen baru ke dalam lingkungan bersejarah tanpa merusak nilai arsitektur aslinya. berbeda dengan metode konservasi konvensional yang lebih berfokus pada restorasi atau rekonstruksi, pendekatan ini memungkinkan pembangunan fasilitas modern yang tetap menghormati karakter dan konteks historis benteng keraton buton. Hal ini memberikan peluang bagi kawasan tersebut untuk berkembang secara fungsional, tanpa menghilangkan

esensi budaya dan sejarahnya, sehingga menciptakan keseimbangan antara pelestarian dan pengembangan wilayah.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada penerapan konsep arsitektur infill yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan pariwisata yang lestari. Dengan mempertahankan struktur utama benteng, penelitian ini mengusulkan desain tambahan yang ramah lingkungan, seperti penggunaan material lokal dan teknologi hijau, guna mendukung daya tarik wisata tanpa meningkatkan tekanan terhadap struktur asli. Pendekatan ini juga diintegrasikan dengan strategi tata ruang yang memperhatikan aksesibilitas, kenyamanan pengunjung, serta interaksi antara situs sejarah dan aktivitas masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menciptakan model pengembangan konservasi yang dapat diterapkan pada situs bersejarah lain di Indonesia, khususnya dalam konteks pelestarian cagar budaya dengan pendekatan desain yang inovatif dan kontekstual. Untuk secara jelas dapat dilihat perbedaan antara peneliti dan peneliti terdahulu pada table 1.1

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait analisis potensi dan strategi pengembangan Kawasan konservasi cagar budaya dengan dengan pendekatan arsitektur infill pada daerah – daerah lain telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan menggunakan berbagai macam metode yang memiliki karakteristik tersendiri.

Table 1.2 Tabel peneliti terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1	Nurul Fitriana Bahri, ² Keith Aristotle Waraney	Pelestarian Fungsi Ruang Publik pada Benteng Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara (2018-2021)	Penelitian ini mengkaji tentang perubahan dan ancaman terhadap Benteng Keraton Buton, serta upaya pelestarian lanskap sejarah Kota Baubau sebagai kota pusaka Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya	Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, studi literatur, dan wawancara.	hasil analisis, dapat diketahui bahwa Benteng Keraton Buton pada dasarnya masih menunjukkan identitas sebagai situs bersejarah, namun perlu dilakukan pelestarian fungsi ruang publik pada Benteng Keraton Buton agar dapat diidentifikasi karakteristik fisik, nilai sejarah, signifikansi budaya, serta

			pelestarian ruang publik di kawasan bersejarah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya		<p>bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pelestariannya. Salah satu rekomendasi</p> <p>yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan zonasi ruang guna mengatur peruntukkan dan fungsi lahan</p> <p>yang ditujukan sebagai salah satu upaya pelestarian kawasan Benteng Keraton Buton</p>
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil

2	wa ode Cahya Atthahirah Manarfa	Kajian Upaya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Benteng- Benteng di Kota Baubau (Studi Kasus: Benteng Keraton, Sorawolio, dan Baadia)	untuk menganalisis upaya pelestarian kawasan cagar budaya benteng- benteng di Kota Baubau. Penelitian ini mengidentifikasi jenis kerusakan yang terjadi pada masing-masing benteng dan menentukan jenis pelestarian yang sebaiknya dilakukan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kawasan dagar Budaya yang di lestarian adalah Kawasan yang dapat menghidupkan Kembali fungsi-fungsi Kawasan seperti semula. Kawasan Benteng Keraton, Sorawolio, dan Baadia mengalami banyak permasalahan dan kerusakan pada perubahan/penurunan pelestarian ,kerusakan tersebut terjadi di 3 variabel, yaitu lahan,bangunan,Kawasan Benteng Sorawolio memiliki potensi tinggi
---	---------------------------------	---	---	---	--

					dalam melakukan tindakan pelestarian, dengan upaya pelestarian sebagai berikut, rekonstruksi, restorasi, rehabilitasi, dan konreservasi. Untuk Kawasan Benteng Baadia memiliki potensi sedang dalam melakukan tindakan pelestarian dengan upaya pelestarian yaitu, zonasi, restorasi, rehabilitasi, preservasi, dan replika
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
3	Prof. Dr. La Ode Dirman, M.Si.	Arsitektur Peradaban Benteng	menghasilkan sebuah konsep temuan holistik	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan benteng

		Keraton Buton dari Abad ke-16 sampai ke-19	mengenai teknologi digunakan dan penataan ruang dalam membangun Benteng Keraton Wolio Buton	karena dalam pengerjaannya bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh fakta-fakta yang di lapangan.	Keraton Buton berfungsi sebagai benteng pertahanan dan pemukiman rakyat, telah berusia lima abad membuktikan betapa tingginya pengetahuan dan ketrampilan orang Buton masa itu didalam memanfaatkan sumber daya yang ada.
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
4	Ari, Swastikawati, Marsis Sutopo,	konservasi benteng bau-bau: konservasi tiang	Berdasarkan kondisi tiang bendera Kesultanan Buton saat ini yang telah	Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini adalah survai dan eksperimen. Metode	Kesimpulan yang diperoleh dalam kajian adalah seluruh material kayu tiang bendera telah mengalami pelapukan

Dhani indah Permana	bendera pada masjid kuno dalam benteng keraton buton di kota Bau-bau	mengalami pelapukan tingkat lanjut maka harus segera dilakukan penanganan material. Penanganan material tersebut berupa tindakan konservasi yakni, pembersihan permukaan kayu, konsolidasi kayu, injeksi kayu, penambalan, penanganan retakan makro dan sebagainya. Namun pada kajian ini tindakan	sureai dan eksperimen tersebut dilaksanakan dalam bentuk studi referensi, observasi lapangan dan analisis laboratorium dan eksperimen dilanjutkan pengolahan dan analisis data serta merumuskan rencana penanganan konservasi.	tingkat lanjut sehingga sebaiknya dilakukan tindakan konservasi terhadap material kayu tiang bendera. Jenis kayu komponen tiang bendera Kesultanan Buton adalah kayu jati
---------------------	--	--	--	---

			<p>konservasi yang dapat direkomendasikan hanya pembersihan permukaan kayu secara tradisional</p>		
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
5	Ari Widyati Purwantiasning, Muhammad Alwan Rosyadi, Yeptadian Sari	Pemahaman Metode Building Infill sebagai Penerapan Konsep Konservasi Kawasan Bersejarah Melalui	Tujuan dari penelitian building infill adalah metode mendirikan bangunan dengan mengisi small gap pada wilayah yang sekelilingnya terdapat	Untuk mendapatkan data mengenai apa saja yang diperlukan, maka digunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penggunaan pendekatan kualitatif adalah	Tujuan dari tulisan ini adalah untuk lebih memahami tentang bagaimana penerapan dari metode building infill sebagai salah satu upaya pelestarian bangunan bersejarah. Studi Preseden merupakan sarana terbaik dalam

		Studi Preseden	bangunan eksisting dan menitikberatkan pada keselarasan antara hasil rancangan dan lingkungan sekitar. Kawasan konservasi adalah satu area yang pada umumnya mencakup dalam batas-batas konsentrasi sifat yang signifikan yang dihubungkan oleh gaya arsitektur, perkembangan sejarah, atau	untuk memahami apa saja permasalahan yang terjadi pada subjek dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi terkait secara terperinci	memahami metode Building Infill dengan menarik kesimpulan dari penerapan berbagai aspek yang menjadi poin utama dalam metode Building Infill. Poin utama yang dimaksud adalah seperti hubungan ketinggian bangunan, garis vertikal horizontal bangunan, tipologi atap hingga material bangunan yang digunakan. Sehingga dalam tulisan ini, kami memilih metode komparasi dari studi preseden merupakan metode yang paling tepat.
--	--	----------------	---	---	--

			peristiwa masa lalu.		
--	--	--	-------------------------	--	--

1.8 Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan kawasan konservasi dengan pendekatan arsitektur infill, khususnya pada konteks Benteng Keraton, menunjukkan tren yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian menyoroti potensi signifikan dari pendekatan ini dalam menghidupkan kembali kawasan bersejarah sambil tetap mempertahankan nilai-nilai aslinya. Misalnya, studi kasus di kota-kota lain dengan warisan serupa menunjukkan bagaimana arsitektur infill dapat berhasil mengintegrasikan bangunan baru yang modern ke dalam lingkungan bersejarah tanpa mengganggu keasliannya. Penelitian-penelitian ini menekankan pentingnya analisis yang cermat terhadap konteks lokal, termasuk arsitektur, budaya, dan sosial masyarakat setempat, sebelum menerapkan pendekatan infill.

Selain itu, penelitian juga menyoroti tantangan dalam menerapkan arsitektur infill di kawasan konservasi. Keseimbangan antara pelestarian bangunan bersejarah dan kebutuhan untuk mengakomodasi fungsi-fungsi baru menjadi perhatian utama. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan infill sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip konservasi, serta kemampuan untuk berinovasi dalam desain dan material.

Dalam konteks Benteng Keraton, penelitian-penelitian terdahulu mengenai benteng antara lain di Indonesia dapat memberikan wawasan berharga. Studi tentang arsitektur benteng, sistem pertahanan, dan interaksi antara benteng dan lingkungan sekitarnya dapat membantu mengidentifikasi potensi dan tantangan unik

dalam pengembangan kawasan konservasi Benteng Keraton. Penelitian tentang benteng-benteng di daerah lain juga dapat memberikan contoh bagaimana pendekatan infill telah berhasil diterapkan dalam konteks serupa, serta pelajaran yang dapat diambil untuk pengembangan Benteng Keraton.

Selain itu, penelitian tentang pengembangan kawasan konservasi di kota-kota lain di Indonesia juga relevan. Studi-studi ini seringkali membahas isu-isu seperti pelestarian warisan budaya, pengembangan pariwisata, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Penelitian tentang pendekatan arsitektur infill dalam konteks perkotaan juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mengintegrasikan bangunan baru ke dalam lingkungan yang sudah ada, sambil tetap mempertahankan karakter dan identitas kota.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian tentang arsitektur infill juga semakin berkembang. Studi-studi ini mengeksplorasi berbagai aspek pendekatan infill, termasuk prinsip-prinsip desain, material dan teknologi yang sesuai, serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Penelitian tentang arsitektur infill juga semakin memperhatikan aspek keberlanjutan, dengan fokus pada penggunaan material yang ramah lingkungan dan efisiensi energi.

Dengan memanfaatkan penelitian-penelitian terdahulu ini, pengembangan kawasan konservasi Benteng Keraton dengan pendekatan arsitektur infill dapat dilakukan secara lebih efektif dan lestari. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami potensi dan tantangan unik dalam pengembangan Benteng Keraton, serta untuk

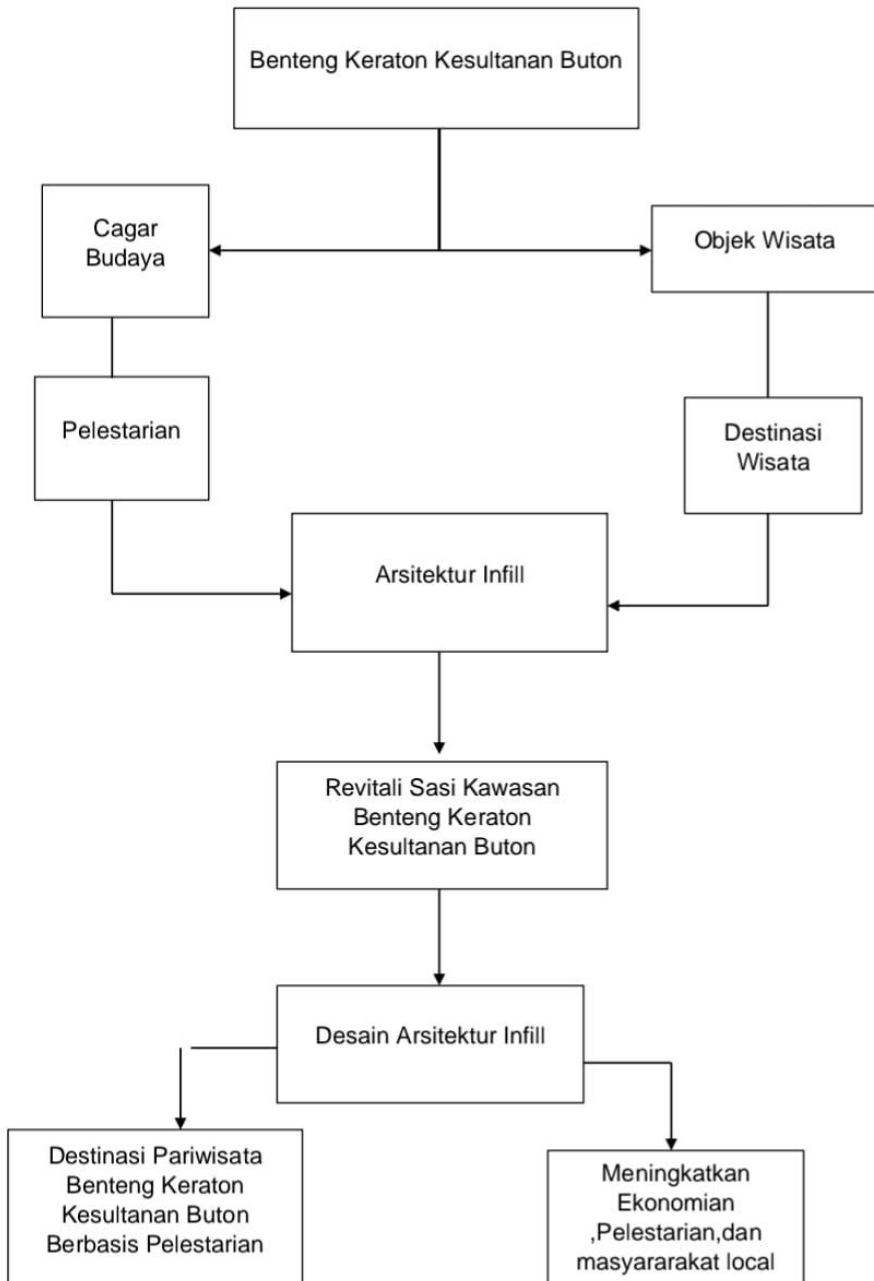
merumuskan strategi yang tepat untuk pelestarian dan revitalisasi kawasan ini.

Penting untuk dicatat bahwa penelitian tentang pengembangan kawasan konservasi dengan pendekatan arsitektur infill adalah bidang yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk terus mengikuti perkembangan terbaru dalam penelitian dan praktik terkait, untuk memastikan bahwa pengembangan Benteng Keraton dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang paling inovatif dan efektif.

Sebagai penutup, penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas hanyalah sebagian kecil dari karya ilmiah yang tersedia tentang pengembangan kawasan konservasi dengan pendekatan arsitektur infill. Dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, para peneliti dan pengembang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang potensi dan tantangan dalam pengembangan Benteng Keraton, serta merumuskan strategi yang paling tepat untuk pelestarian dan revitalisasi kawasan bersejarah ini. Secara sistematis kerangka alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1.5 bagan kerangka konseptual

Sumber : Analisa Penulis 2025



DAFTAR PUSTAKA

Anton setiawan

<https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/2129/benteng-terluas-sejagat-ada-di-buton> di akses pada tanggal 28 maret 2025 pukul 9.32 pm.

Meliantari, D., Apriani -Universitas, A., Nusantara, D., & Apriani, A. (2024). The Link of Amenities, Accessibility and Ancillary with the Selection of Tourist Destinations. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 93–102.

Gupta, R. (2004). Noالوقفة. *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison, 2004(May), 352.*
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstractIndonesia>, U. R. (n.d.). OSC >.

<https://kemenpar.go.id/direktori-statistik/perkembangan-jumlah-devisa-sektor-pariwisata-tahun-2015-2024>
 diakses pada tanggal 1 mei pukul 1:36 PM 2025

Irianto, K. R., Ars, S., Wi-, I. T. K., & Sc, M. (2013). *Sia* 137. 137–139.

JDIH Kemenko Marves.dan Undang - Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Kebudayaan, M., & Pariwisata, D. A. N. (2009). *www.jdih.kememparekraf.go.id*. 1–33.

Kementerian Dalam Negeri. (2015). Permendagri No. 56 Tahun 2015. *Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*, 7(2), 107–115.

Laoly, Y. H., & Azhari, N. (2023). *Salinan Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*. 1–100.

Lembong, F., Lopian, M. T., & Kalangie, F. (2017). Penataan Administrasi Desa Dalam Menunjang Efektivitas Penyelenggaraan Pemerintahan Di Desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat. *Jurnal Eksekutif*, 1(1), (1-15).

Manarfa, W. (2021). Kajian Upaya Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Benteng-Benteng di Kota Baubau Studi Kasus: Benteng Keraton, Benteng Sorawolio, dan Benteng Baadia. *Prosiding Ftsp series*, 04, 1006–1013. <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/view/550%0Ahttps://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/ftsp/article/download/550/437>

Malim, D. D. L. O., Sumantri, I., Supriadi, S., & Tahara, T. (2019). Inventarisasi dan Pengembangan Potensi Cagar Budaya Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.46891/kainawa.1.2019.1-15>

Noor Azizu, N., Antariksa, & Kusuma Wardhani, D. (2011). Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton. *Arsitektur E-Journal*, 4(1), 15–28.

PP NO. 14. (1992). Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Demographic Research*.

Presiden Republik Indonesia. (1964). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1964 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 1964 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah Dan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara Dengan Mengubah Undang-Undang. *Presiden Republik Indonesia*.

Presiden Republik Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya. *Pemerintah Republik Indonesia*, 1–120.

Purwantiasning, A. W., Rosyadi, M. A., & Sari, Y. (2019). Pemahaman Metode Building Infill sebagai Penerapan Konsep Konservasi Kawasan Bersejarah Melalui Studi Preseden. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2019*, 1–14. jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek

Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.22146/jpt.58505>

Kementerian Dalam Negeri. (2015). Permendagri No. 56 Tahun 2015. *Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*, 7(2), 107–115.

Laoly, Y. H., & Azharni, N. (2023). *Salinan Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*. 1–100.

Lembong, F., Lopian, M. T., & Kalangie, F. (2017). Penataan Administrasi Desa Dalam Menunjang Efektivitas Penyelenggaraan Pemerintahan Di Desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat. *Jurnal Eksekutif*, 1(1), (1-15).

PP NO. 14. (1992). Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Demographic Research*.

Presiden Republik Indonesia. (1964). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1964 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 1964 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah Dan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara Dengan Mengubah Undang-Undang. *Presiden Republik Indonesia*.

Presiden Republik Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya. *Pemerintah Republik Indonesia*, 1–120.

Purwantiasning, A. W., Rosyadi, M. A., & Sari, Y. (2019). Pemahaman Metode Building Infill sebagai Penerapan Konsep Konservasi Kawasan Bersejarah Melalui Studi Preseden. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2019*, 1–14. jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek

Priyadi, U. (2016). Mengoptimalkan peranan sektor pariwisata dalam penerimaan devisa dan sebagai instrumen mengentaskan kemiskinan. *Economic Journal of Emerging Markets*, 46–54. <https://doi.org/10.20885/ejem.v4i1.6618>

Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.22146/jpt.58505>

Siswanto. (2007). Pariwisata Dan Pelestarian Warisan Budaya. *Berkala Arkeologi*, 1, 155–173.

Thoriq Maulana, M., Hilmi Habibullah, M., Sunandar, Sholihah, N., Ainul Rifqi L. P., M., & Fahrudin, F. (2015). Laporan Akhir Laporan Akhir. Laporan Akhir, 1(201310200311137), 78–79

https://id.wikipedia.org/wiki/Benteng_Keraton_Buton
dikases pada tanggal 20 april pukul 20.24 am. 2025

BAB II

PRINSIP ARSITEKUTR INFILL ADAPTASI UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN KONSERVASI BENTENG KERATON KESULTANAN BUTON

2.1 Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya menetapkan kriteria untuk penentuan cagar budaya yang dijelaskan dalam Pasal 5 hingga Pasal 11. Sebuah objek, bangunan, atau struktur dapat diajukan sebagai cagar budaya jika telah berusia minimal 50 tahun, mewakili suatu gaya tertentu, memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau budaya, serta mengandung nilai budaya untuk memperkuat identitas bangsa. Cagar budaya dikelompokkan menjadi benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya, masing-masing dengan kriteria khusus yang mencakup aspek fisik, hubungan dengan kegiatan manusia di masa lalu, serta keterkaitan dengan lingkungan budaya. Di samping itu, objek yang mungkin tidak sepenuhnya memenuhi ketentuan Pasal 5 hingga Pasal 10 masih dapat diusulkan sebagai cagar budaya jika berdasarkan penelitian terbukti memiliki makna khusus bagi masyarakat atau bangsa Indonesia sesuai pengaturan dalam Pasal 11.

Berdasarkan syarat-syarat cagar budaya yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, Benteng Keraton Kesultanan Buton memenuhi kriteria untuk diakui sebagai Situs Cagar Budaya seperti yang dijelaskan dalam Pasal 9, karena memiliki nilai historis dan menyimpan informasi penting tentang

kehidupan manusia di masa lalu. Oleh karena itu, Benteng Keraton Kesultanan Buton seharusnya dilindungi sebagai bagian dari usaha menjaga warisan budaya dan sejarah negara.

Peninggalan sejarah dan cagar budaya merupakan aset berharga bagi suatu bangsa karena mencerminkan identitas, nilai budaya, dan perjalanan sejarah yang telah dilalui. Kawasan konservasi peninggalan sejarah, khususnya yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan warisan tersebut agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Konservasi kawasan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi dan merawat bangunan atau situs bersejarah, tetapi juga untuk mengembangkan kawasan tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai historisnya.

Dalam konteks pembangunan, tantangan utama dalam pengembangan kawasan konservasi cagar budaya adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendekatan perancangan yang mempertimbangkan prinsip konservasi, seperti adaptive reuse dan architecture infill, menjadi penting dalam merancang strategi pengembangan yang berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan yang menjadi dasar hukum untuk pengelolaan dan pengembangan kawasan yang dilindungi, di mana Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya berfungsi sebagai dasar utama untuk pelestarian. Aturan ini mengatur tentang definisi, kriteria, kepemilikan, pelestarian, serta peran pemerintah beserta masyarakat, juga menekankan tanggung jawab

pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam menjaga cagar budaya. Pengaturan pengelolaan ruang kawasan cagar budaya selanjutnya dicakup dalam Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 mengenai Pendaftaran Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya. Mengingat bahwa cagar budaya adalah aset yang unik, langka, rentan, dan tidak dapat diperbaharui, maka upaya pelestarian harus dilakukan dengan cermat, berkelanjutan, dan terintegrasi demi mengurangi kemungkinan kerusakan, pembusukan, serta kehancuran. (Haeruddin, 2014).

Konservasi adalah langkah penting dalam menjaga cagar budaya, yang merupakan bagian dari perlindungan, untuk mencegah dan mengatasi kerusakan serta penguraian agar sumber daya arkeologi dapat bertahan lebih lama. Usaha konservasi meliputi kegiatan pelestarian dan perbaikan terhadap artefak, ekofak, dan situs yang dihasilkan oleh aktivitas manusia maupun objek alami, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Konservasi lebih dari sekadar perlindungan; ia juga mencakup usaha untuk memperbaiki benda cagar budaya yang rusak melalui pemahaman atas sifat material penyusun, pengidentifikasian faktor yang menyebabkan kerusakan, serta penerapan teknik perbaikan yang sesuai. Oleh karena itu, konservasi dipahami sebagai suatu proses menyeluruh yang berkelanjutan untuk memelihara eksistensi dan nilai cagar budaya.

Pendekatan konservasi dalam pelestarian bangunan bersejarah pada dasarnya berorientasi pada upaya mempertahankan keaslian fisik, bentuk, material, dan makna historis suatu objek agar tetap berada sedekat mungkin dengan kondisi aslinya. Pendekatan ini

menempatkan perubahan sebagai sesuatu yang harus dibatasi secara ketat karena dikhawatirkan dapat mereduksi nilai autentisitas dan integritas warisan budaya. Oleh karena itu, konservasi cenderung bersifat protektif dan statis, dengan fokus utama pada perlindungan masa lalu. Meskipun efektif dalam menjaga keberadaan fisik bangunan bersejarah, pendekatan ini memiliki keterbatasan ketika diterapkan pada kawasan cagar budaya yang bersifat hidup, dinamis, dan terus mengalami tekanan sosial, ekonomi, serta fungsional, seperti kawasan Benteng Keraton Buton yang juga berfungsi sebagai ruang permukiman, ruang sosial, dan destinasi pariwisata.

Sebaliknya, teori architectural infill menawarkan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual dengan cara mengelola perubahan secara terkontrol melalui penyisipan elemen arsitektur baru ke dalam struktur lama tanpa menghilangkan karakter historis kawasan. Pendekatan ini tidak memandang perubahan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari dinamika keberlanjutan kawasan yang perlu diarahkan agar tetap selaras dengan nilai budaya yang ada. Dalam konteks ini, infill menekankan prinsip integrasi lama–baru, kontekstualitas visual dan spasial, intervensi minimal, serta reversibilitas, sehingga memungkinkan kawasan bersejarah tetap berfungsi secara sosial dan ekonomi tanpa kehilangan identitasnya sebagai situs warisan budaya.

Dengan mempertimbangkan karakter Benteng Keraton Buton sebagai kawasan cagar budaya yang aktif dan dihuni, teori architectural infill menjadi pilihan yang lebih tepat dibandingkan konservasi murni. Pendekatan infill memungkinkan penyediaan fasilitas pendukung

pariwisata, peningkatan kualitas hunian, dan penguatan ekonomi masyarakat lokal secara terbatas dan terkendali, sekaligus tetap menjaga struktur ruang, hirarki visual, serta makna simbolik kawasan. Dengan demikian, infill tidak hanya berfungsi sebagai strategi desain, tetapi juga sebagai instrumen tata kelola ruang yang mampu menyeimbangkan kepentingan pelestarian budaya dengan tuntutan keberlanjutan sosial dan ekonomi, sehingga menjadikan Benteng Keraton Buton tetap lestari sekaligus relevan dalam konteks kehidupan kontemporer.

Dalam konteks ini, pendekatan arsitektur infill menjadi solusi yang relevan untuk pengembangan kawasan Benteng Keraton Buton. Arsitektur infill adalah metode desain yang mengisi ruang kosong di antara struktur yang ada tanpa mengubah karakter utama lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Nomor 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya, yang menegaskan bahwa pengembangan harus memperhatikan keaslian dan harmoni dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam pelaksanaan Pelestarian cagar budaya, istilah pengembangan infill sering kali disamakan dengan metode penyisipan. Inseri secara harfiah berasal dari istilah insertion yang berarti sisipan. Kaitannya dalam usaha konservasi adalah pengenalan bangunan baru di dalam satu kompleks bangunan cagar budaya tanpa menghancurkan bangunan cagar budaya tersebut dengan menggunakan teknik penyisipan. Pendekatan perancangan dengan pengembangan infill akan menghasilkan adanya bangunan yang sejalan atau berbeda dengan bangunan yang sudah ada sebelumnya.

Secara umum, pendekatan desain arsitektur konservasi mirip dengan arsitektur kontekstual, yang didasarkan pada lingkungan yang dibahas. Selain itu, skala bangunan juga dibagi menjadi berbagai komponen:

1. Penyesuaian Fungsi atau Perubahan (Adaptasi Fungsi atau Alterasi)

Dalam pendekatan alterasi, perancang berupaya untuk menyesuaikan fasade atau tampilan bangunan dengan fungsi barunya, melalui modifikasi pada fasade atau tampilan bangunan tersebut. Namun, bentuk dasar struktur tetap tidak diubah, sehingga kesan bangunan yang lama tetap terasa. Penerapan adaptasi fungsi adalah upaya untuk menyesuaikan kondisi bangunan demi mempertahankan keberadaan bangunan yang lama.

1. Penyisipan (Infill)

Suatu usaha penyisipan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur.

3. Insertion

Adalah upaya menghadirkan sebuah bangunan baru dengan cara menyidipkan kedalam satu kompleks pada area bangunan existing.

4. Pendekatan Desain Arsitektur Infill (Penyisipan)

Pendekatan desain menggunakan parameter elemen-elemen visual bangunan sekitar.

Table 2.1. Parameter Elemen-Elemen Visual Bangunan Sekitar

Sumber : jurnal arsitektur infill museum

Proporsi Fasad	Komposisi Bangunan	Masa	Struktur Lainnya
Proporsi bukaan	Tinggi bangunan		Langgam arsitektural dan penataan lansekap
Bahan bangunan	Garis sempadan bangunan		
Warna	Bentuk massa		

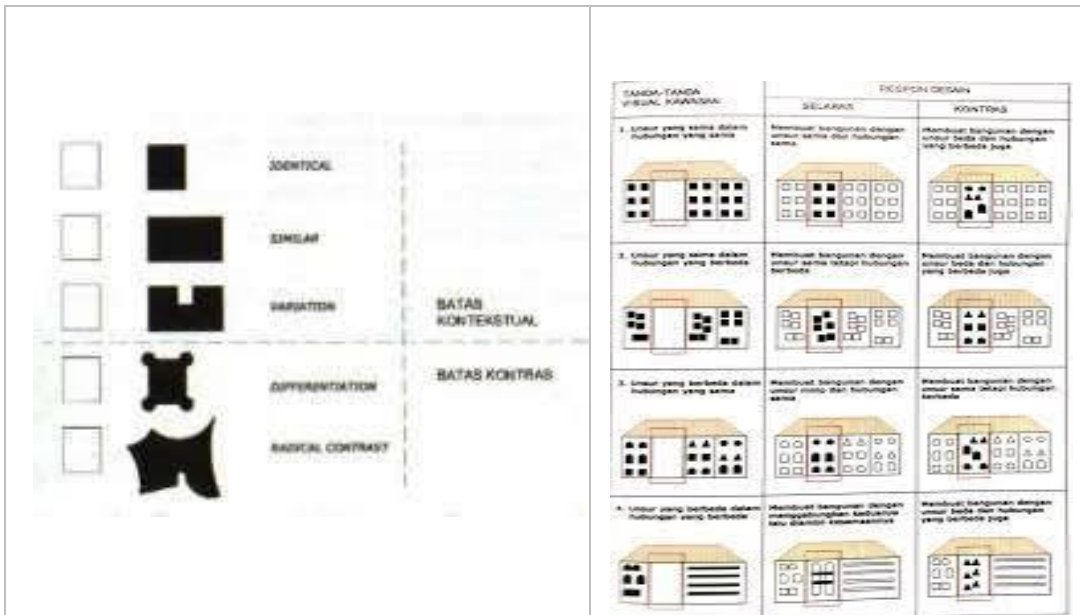


Diagram yang menjelaskan laras/ kontras pada bentuk bangunan	Diagram yang menjelaskan laras/ kontraks pada fasade bangunan
---	---

Table 2.2 Kompetabel Laras

Sumber : jurnal arsitektur infill museum

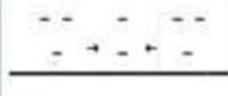

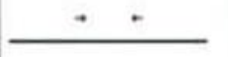
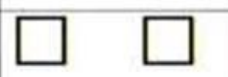

KOMPITABEL LARAS

Penjelasan

pada perancangan ini, elemen-elemen visual bangunan baru.

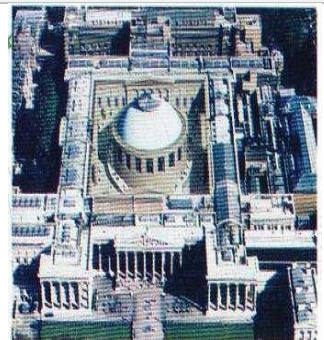
dibuat mirip, namun detilnya dibuat lebih sederhana.

Prinsip- prinsip

Elemen-elemen visual	Terwujudnya dalam bentuk / elemen arsitektural	Kriteria Perancangan MATCHING
1. Elemen fasad		
a) Proporsi bukaan		<ul style="list-style-type: none"> • Elemen dan hubungan fasad sama dengan bangunan eksisting • Ornamen sama tanpa menvederhanakannya
b) Bahan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Bahan bangunan yang sama. • Motif fasad sama.
c) Warna		<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang mirip atau sama
2. Massa bangunan		
a) Tinggi bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan sama.
b) Garis Sempadan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya.
c) Bentuk massa		<ul style="list-style-type: none"> • Bentukan <i>figure ground</i> yang sama dengan bangunan sekitar.

Contoh

Britis musium karya Norman Foster. Bangunan insertion-nya berada di dalam bangunan lama Hal ini terjadi apabila bangunan lama merupakan

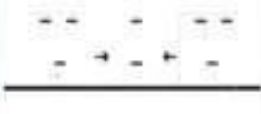

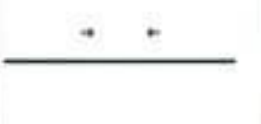


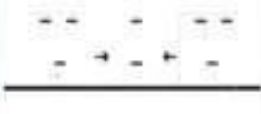

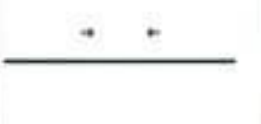


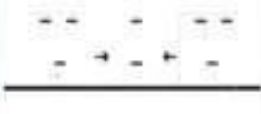

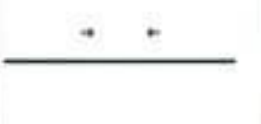





	bangunan dengan level konservasi 2 di mana fasad harus diperhatikan agar terlihat sisi sejarahnya.
--	--

Table2.3. konsep macting pada penerapan infill

sumber : jurnal penerapan infil museum

MACTING	
Penjelasan	<ul style="list-style-type: none">• Bangunan baru dirancang dengan gaya arsitektur sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarah sekitarnya, yaitu menggunakan material dan detail yang mirip• Perancangan ini terlihat pada eksterior bangunan untuk menyesuaikan langgam bangunan.

Prinsip prinsip –	<table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="448 314 615 390">Elemen-elemen visual</th> <th data-bbox="615 314 897 390">Terwujudnya dalam bentuk / elemen arsitektural</th> <th data-bbox="897 314 1174 390">Kriteria Perancangan MATCHING</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="448 390 615 542"> 1. Elemen fasad a) Proporsi bukaan </td> <td data-bbox="615 390 897 542">  </td> <td data-bbox="897 390 1174 542"> <ul style="list-style-type: none"> • Elemen dan hubungan fasad sama dengan bangunan eksisting • Ornamen sama tanpa menvederhanakannya </td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 542 615 637"> b) Bahan bangunan </td> <td data-bbox="615 542 897 637">  </td> <td data-bbox="897 542 1174 637"> <ul style="list-style-type: none"> • Bahan bangunan yang sama. • Motif fasad sama. </td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 637 615 685"> c) Warna </td> <td data-bbox="615 637 897 685"></td> <td data-bbox="897 637 1174 685"> <ul style="list-style-type: none"> • Warna yang mirip atau sama </td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 685 615 837"> 2. Massa bangunan a) Tinggi bangunan </td> <td data-bbox="615 685 897 837">  </td> <td data-bbox="897 685 1174 837"> <ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan sama. </td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 837 615 942"> b) Garis Sempadan bangunan </td> <td data-bbox="615 837 897 942">  </td> <td data-bbox="897 837 1174 942"> <ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya. </td> </tr> <tr> <td data-bbox="448 942 615 1113"> c) Bentuk massa </td> <td data-bbox="615 942 897 1113">  </td> <td data-bbox="897 942 1174 1113"> <ul style="list-style-type: none"> • Bentukan <i>figure ground</i> yang sama dengan bangunan sekitar. </td> </tr> </tbody> </table>	Elemen-elemen visual	Terwujudnya dalam bentuk / elemen arsitektural	Kriteria Perancangan MATCHING	1. Elemen fasad a) Proporsi bukaan		<ul style="list-style-type: none"> • Elemen dan hubungan fasad sama dengan bangunan eksisting • Ornamen sama tanpa menvederhanakannya 	b) Bahan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Bahan bangunan yang sama. • Motif fasad sama. 	c) Warna		<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang mirip atau sama 	2. Massa bangunan a) Tinggi bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan sama. 	b) Garis Sempadan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya. 	c) Bentuk massa		<ul style="list-style-type: none"> • Bentukan <i>figure ground</i> yang sama dengan bangunan sekitar.
Elemen-elemen visual	Terwujudnya dalam bentuk / elemen arsitektural	Kriteria Perancangan MATCHING																				
1. Elemen fasad a) Proporsi bukaan		<ul style="list-style-type: none"> • Elemen dan hubungan fasad sama dengan bangunan eksisting • Ornamen sama tanpa menvederhanakannya 																				
b) Bahan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Bahan bangunan yang sama. • Motif fasad sama. 																				
c) Warna		<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang mirip atau sama 																				
2. Massa bangunan a) Tinggi bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan sama. 																				
b) Garis Sempadan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya. 																				
c) Bentuk massa		<ul style="list-style-type: none"> • Bentukan <i>figure ground</i> yang sama dengan bangunan sekitar. 																				
Contoh	 <p data-bbox="443 1351 759 1380">Hotel Ibis Surabaya, karya</p> <p data-bbox="436 1418 1189 1561">Konsultan Arkonin. Bangunan 1. Adaptasi fungsi atau Alterasi menempeldibelakang struktur kuno. Hal ini bertujuan agar bangunan warisan budaya tersebut muncul sebagai latar depan.</p>																					

KOMPITABEL KONTRAS

Penjelasan

Dalam perancangan ini, susunan massa diselaraskan dengan bangunan yang sudah ada., namun komposisi hubungannya dibuat kontras, terutama pada pemilihan penggunaan fasad dan bentuk bangunan.

Prinsip- prinsip

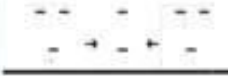


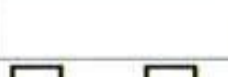


Elemen- elemen visual MATCHING	Terwujudnya dalam bentuk / elemen arsitekural	Kriteria Perancangan MATCHING
1. Elemen fasad		
a) Proporsi bukaan		<ul style="list-style-type: none"> • Elemen dan hubungan fasad sama dengan bangunan eksisting • Ornamen sama tanpa menvederhanakannya
b) Bahan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Bahan bangunan yang sama. • Motif fasad sama.
c) Warna		<ul style="list-style-type: none"> • Warna yang mirip atau sama
2. Massa bangunan		
a) Tinggi bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan sama.
b) Garis Sempadan bangunan		<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan dengan bangunan eksisting sekitarnya.
c) Bentuk massa		<ul style="list-style-type: none"> • Bentukan <i>figure ground</i> yang sama dengan bangunan sekitar.



Table 2.5 konsep kontraks pada penerapan infill

Sumber : jurnal penerapan infil museum

Contoh penerapan arstektur infill lain yang terjadi di luar negeri yaitu bangunan *Comyn Ching Triangle – London, Inggris*. Proyek ini merupakan contoh revitalisasi kawasan bersejarah di Covent Garden, London, oleh arsitek Terry Farrell pada tahun 1980-an. Melalui



Gambar 2. 1 Comyn ching triangle pendekatan arsitektur infill proyek ini berhasil menggabungkan bangunan baru dengan struktur abad ke-18 yang telah direstorasi. Tiga bangunan infill dibangun di sudut-sudut blok, menggantikan bangunan abad ke-19 yang kurang berkualitas, dan menciptakan ruang publik baru bernama Ching Court. Desain ini

dianggap sebagai contoh utama arsitektur postmodern Inggris yang berhasil menyatukan elemen baru dengan lingkungan historis secara harmonis. (wikepedia. 2025)



*Gambar.2 1*Comyn ching triangle London_Inggris

Sumber : Weekipedia. Com 2025

Benteng keraton kesultanan buton di baubau, sulawesi tenggara, merupakan salah satu situs bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi. sebagai benteng terluas di dunia dengan luas sekitar 23,375 hektar, benteng ini menjadi warisan arsitektur yang mencerminkan kejayaan kesultanan buton pada abad ke-16 hingga ke-20. Namun, seiring waktu, kawasan ini mengalami berbagai tantangan, seperti degradasi struktur, kurangnya pemanfaatan ruang yang optimal, serta ancaman terhadap kelestariannya akibat urbanisasi. Benteng keraton buton yang terletak di kota baubau merupakan salah satu benteng terbesar di dunia, dengan struktur yang terbuat dari batu kapur yang unik dan sistem pertahanan yang masih terpelihara. Wilayah ini memiliki nilai sejarah yang sangat penting sebagai pusat

pemerintahan Kesultanan Buton pada masa yang lampau. Selain berfungsi sebagai lokasi pertahanan, benteng ini juga menampung struktur tradisional, hunian, serta tempat budaya lainnya.

Penerapan arsitektur infill pada kawasan Benteng Keraton Buton harus mempertimbangkan beberapa prinsip utama:

1. Keselarasan dengan Konteks Historis: Bangunan atau elemen baru harus menyesuaikan material, skala, dan tekstur agar tidak menciptakan kontras yang mencolok terhadap struktur asli benteng. Misalnya, penggunaan batu kapur sebagai material utama dapat disesuaikan dengan teknologi modern untuk mendukung kekuatan struktur.
2. Fleksibilitas Fungsi: Penerapan infill dapat digunakan untuk menambah fasilitas pendukung, seperti pusat informasi sejarah, museum, atau ruang publik tanpa mengganggu tata ruang yang sudah ada.
3. Teknologi Ramah Lingkungan: Penyisipan desain yang menggunakan teknologi modern tetapi tetap mempertahankan prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan pencahayaan alami dan ventilasi pasif dalam bangunan tambahan.
4. Peningkatan Aksesibilitas: Desain infill dapat membantu meningkatkan

aksesibilitas bagi wisatawan dan masyarakat lokal tanpa merusak karakter asli benteng. Misalnya, penambahan jalur pejalan kaki dengan desain yang menyatu dengan lanskap sekitar.

Dalam pengembangan kawasan konservasi seperti benteng keraton buton, arsitektur infill dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, seperti:

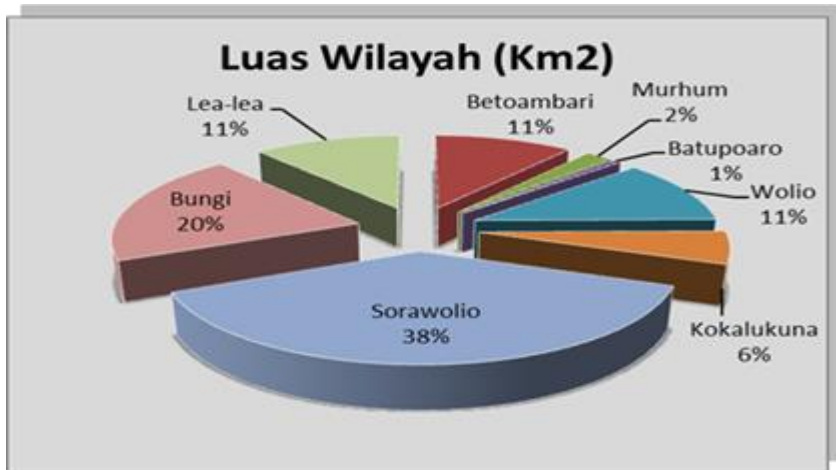
- 1) Penyisipan galeri atau pusat informasi berbasis digital di dalam benteng yang tetap mempertahankan estetika historis.
- 2) Pembangunan fasilitas publik seperti tempat duduk, taman, dan jalur wisata yang menggunakan material lokal agar menyatu dengan lingkungan.
- 3) Renovasi dan adaptasi bangunan tradisional untuk penggunaan modern, seperti rumah adat yang difungsikan sebagai pusat budaya atau homestay berbasis wisata sejarah.

Pendekatan ini memastikan bahwa kawasan Benteng Keraton Buton dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata dan pusat budaya tanpa kehilangan nilai sejarahnya.

Gambar.2 2 peta admistrasi Kota Baubau

Sumber : Revisi RTRW Kota Baubau 2030 (2011)

Wilayah kota baubau terdiri dari 7 kecamatan 221,00 km² Pada tahun 2021, Baubau terdiri dari 43 kelurahan dengan luas wilayah mencapai 221,00 km² dan jumlah penduduk sebanyak 136. 991 jiwa.



Gambar.2 2Luas wilayah Kota Baubau

Sumber : Bps. Kota Baubau 2022

Kota Baubau memiliki kekayaan budaya dan daya tarik keindahan alam yang sangat layak untuk dikembangkan, terutama sebagai pusat pemerintahan dan budaya Kesultanan Buton. Keberagaman warisan sejarah dan budaya membuat Kota Baubau menjadi tujuan wisata yang menarik bagi pengunjung domestik dan internasional. Menurut Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA), area wisata di Kota Baubau dibagi menjadi enam zona utama, yaitu Kota Lama yang berfungsi sebagai pusat layanan dan budaya, kawasan Benteng sebagai tempat wisata budaya,

kawasan Pantai untuk wisata alam pesisir, kawasan Bungi dan Samparona yang menawarkan wisata alam berbasis air terjun dan ekosistem hutan, serta Pulau Makassar yang fokus pada wisata budaya di daerah pemukiman nelayan. Semua ini mencerminkan keragaman potensi pariwisata yang ada di Kota Baubau.

2.3 Jenis Dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap Prinsip-Prinsip adaptif arsitektur infill yang di mana akan mengabungkkn antara adaptif arsitektur infil yang terdiri 4 point yaitu adaptasi fungsi, penyisipan(Infill), inserction dan pendekatan desain arstitektur infil(penyisipan) di mana dalam menanalisa kondisi ektisting tapak Bangunan, dengan peninggalan bangunan cagar budaya yang ada di Kawasan Benteng Keraton Kesultanan Buton. Dengan melihat: 1) potensi dan tantangan pengembangan kawasan benteng.2) Formulasi konsep arsitektur infill yang sesuai dengan karakter historis benteng.3) Simulasi skenario pengembangan dengan pendekatan architecture infill untuk meningkatkan pelestarian kawasan Benteng Keraton sebagai potensi pariwisata yang berkelanjutan.

2.4 Data Dan Sumber Data

a. Data primer

data Primer yang di gunakan oleh peneliti yaitu hasil observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat, pemerintah setempat dan masyarakat local yang tinggal

sekitar Kawasan Benteng Keraton Kesultanan Buton dengan mengumpulkan Catatan lapangan mengenai kondisi fisik bangunan dan Benteng Keraton Kesultanan Buton dokumentasi foto kerusakan atau perubahan yang terjadi di area sekitar Benteng Keraton Kesultanan Buton.

b. data Sekunder.

Peneliti melakukan Studi literatur, dokumen sejarah, jurnal arsitektur, laporan konservasi terdahulu Catatan sejarah Keraton Kesultanan Buton dan struktur benteng dengan data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui buku, jurnal sampai dokumen-dokumen resmi dari instansi pemerintah daerah dinas pariwisata Kota Baubau.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti mengumpulkan data langsung ke Lokasi yang akan di teliti pada Benteng Keraton Kesultanan Buton dengan melakukan survei Lokasi dan mengumpulkan data mengamati langsung objek kondisi terkini ekstising site tapak Lokasi pada Benteng Keraton Kesultanan Buton.

b. Dokumentasi

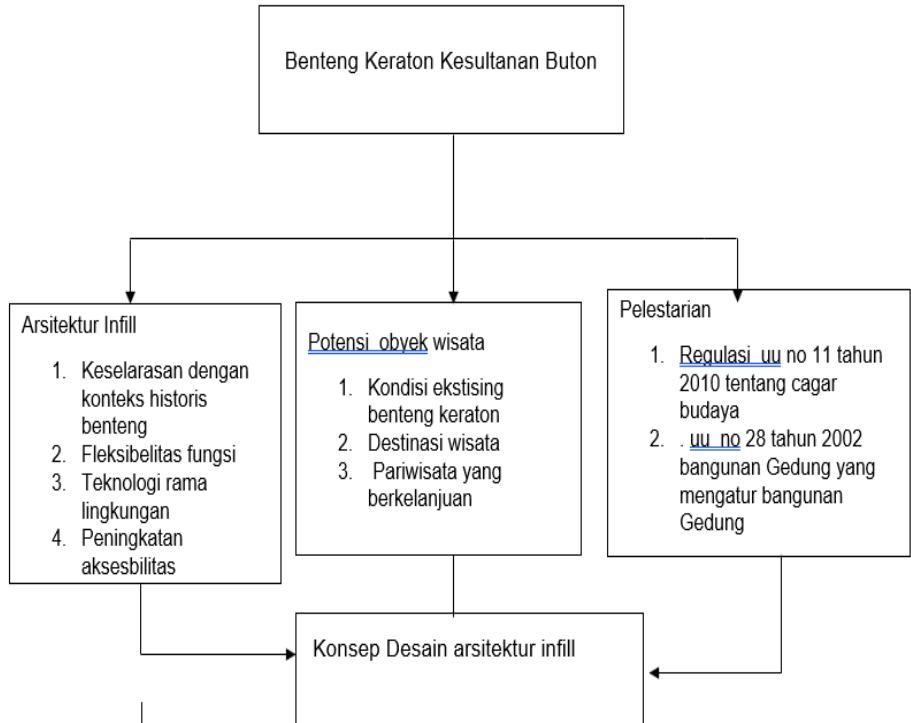
Peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan informasi yang tersedia di Kawasan Benteng Keraton Kesultanan Buton seperti arsip, laporan, dalam bentuk foto lainnya yang di sediakan oleh pemerintah setempat dan ketua adat pengelolah. Kemudian menganalisis dokumentasi visual guna mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian dengan Melakukan pendeskripsian terhadap data dan

menggabungkan data yang telah di olah oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang terjadi di Kawasan Lokasi penelitian.

c. Studi Literatur

Peneliti melakukan Studi literatur dengan cara mengkaji berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah,serta mengkaji peraturan undang- undang no 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, Undang- undang no 28 tahun 2022 tentang bangunan Gedung dan metode arsitektur infil sehingga untuk meninjau pelestarian Benteng Keraton Kesultanan Buton guda mendapatkan desain arsitektur Infill sebagai destinasi objek wisata juga meningkatkan pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, social dan budaya.

2.6. Kerangka Alur Penelitian.



Gambar 2 6 Diagram kerangka alur Pikir

Gambar 2 3 Diagram kerangka alur Pikir

Sumber : Analisa Penulis 2025

2.7 Hasil Dan Pembahasan.

2.7.1 Gambaran Umum Benteng Keraton Wolio

Kelurahan Melai berlokasi sekitar 3 kilometer dari pusat Kota Baubau dengan luas sekitar 0,37 kilometer persegi. Secara administratif, kawasan ini terdiri dari tiga RW dan sembilan RT, serta dapat dijangkau melalui jalur darat. Populasi di daerah ini mencapai 2. 183 orang, dan seluruh wilayahnya dikelilingi oleh Benteng Keraton Kesultanan Buton, yang tercatat sebagai benteng terbesar di dunia dengan luas sekitar 22,8 hektare dan panjang keliling sekitar 2. 740 meter. Benteng Keraton Buton dibangun mengikuti bentuk bukit, dilengkapi dengan 16 bastion, dan terbuat dari batu karang alami. Masyarakat di Kelurahan Melai adalah penduduk asli suku Buton (Miana Wolio), dengan penggunaan lahan di kawasan benteng yang didominasi oleh permukiman dengan pola grid, dilengkapi dengan fungsi lain seperti perkantoran, kegiatan perdagangan dan jasa, ruang terbuka hijau, area pemakaman, serta fasilitas umum untuk pendidikan dan Kesehatan

Table 2.6 Pembagian lahan dan persentase Luas Lahan Kelurahan Melai

No	Fungsi lahan	Luas (ha)	Presentase %
1	Perkantoran	1,6	45
2	Kuburan	1	28
3	Pekarangan	0,1	3
4	Taman	0,5	14
5	Perkantoran	0,05	1
6	prasarana	0,3	9
Jumlah			100

Sumber: data kelurahan melai

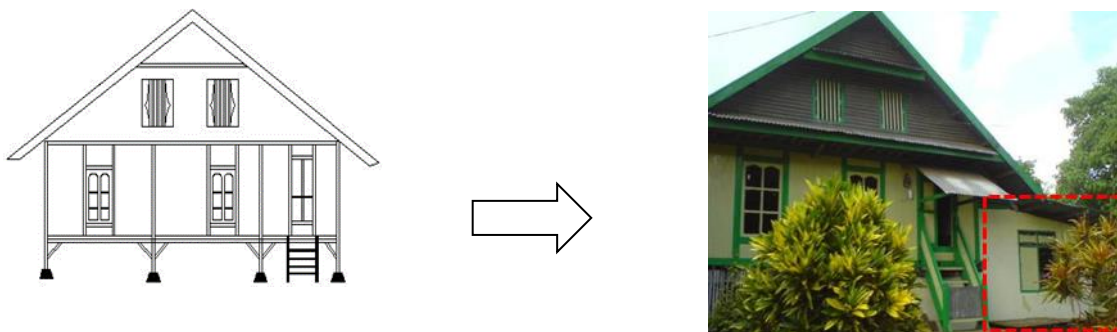
Berdasarkan informasi mengenai pembagian serta persentase penggunaan tanah di Kelurahan Melai, sektor permukiman menjadi yang paling dominan dalam penggunaan lahan dengan luas sekitar 1,6 hektare atau 45% dari keseluruhan area. Sementara itu, lahan untuk perkantoran hanya mencakup kurang lebih 0,05 hektare atau 1%. Dari total luas Kelurahan Melai yang mencapai $\pm 0,37$ km², area permukiman ini dihuni oleh 2. 183 orang dengan kepadatan penduduk sekitar 5. 146 orang per km². Selain itu, terdapat 65 bidang tanah yang telah terdaftar dengan status hak guna

pakai, dan ada 332 unit rumah di dalam kawasan Benteng Keraton Buton, baik yang bersifat permanen maupun nonpermanen.

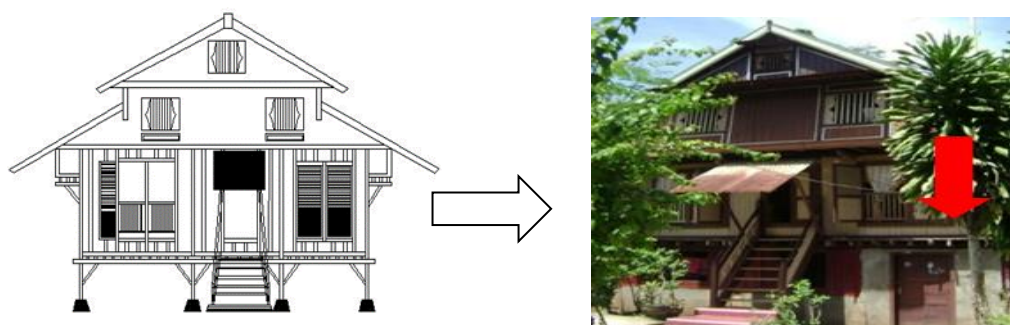
2.7.2 Sebaran potensi wisata Cagar Budaya Kawasan Benteng Keraton Wolio.

Kawasan Benteng Wolio adalah pusat bersejarah dari Kesultanan Buton yang memiliki nilai tinggi dalam hal arsitektur, budaya, dan sosial. Sebelum penerapan konsep arsitektur infill, area ini didominasi oleh pola pemukiman tradisional yang berkembang secara alami tanpa adanya perencanaan ruang yang terfokus. Bangunan-bangunan tradisional berbentuk panggung yang terbuat dari kayu berdiri berdekatan mengikuti bentuk lahan yang berbukit, sehingga menciptakan suasana unik suatu desa adat yang padat dan berlapis.

Keadaan saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas lingkungan dan struktur bangunan yang disebabkan oleh usia, kurangnya pemeliharaan, serta dampak modernisasi. Banyak rumah mengalami perubahan dalam bentuk dan bahan, seperti penggunaan seng dan beton yang menggantikan bahan alami. Situasi ini menciptakan ketidakharmonisan visual antara bangunan yang baru dan yang lama, serta mengancam jejak arsitektur tradisional Buton.



Penambahan ruang pada sisi samping bangunan

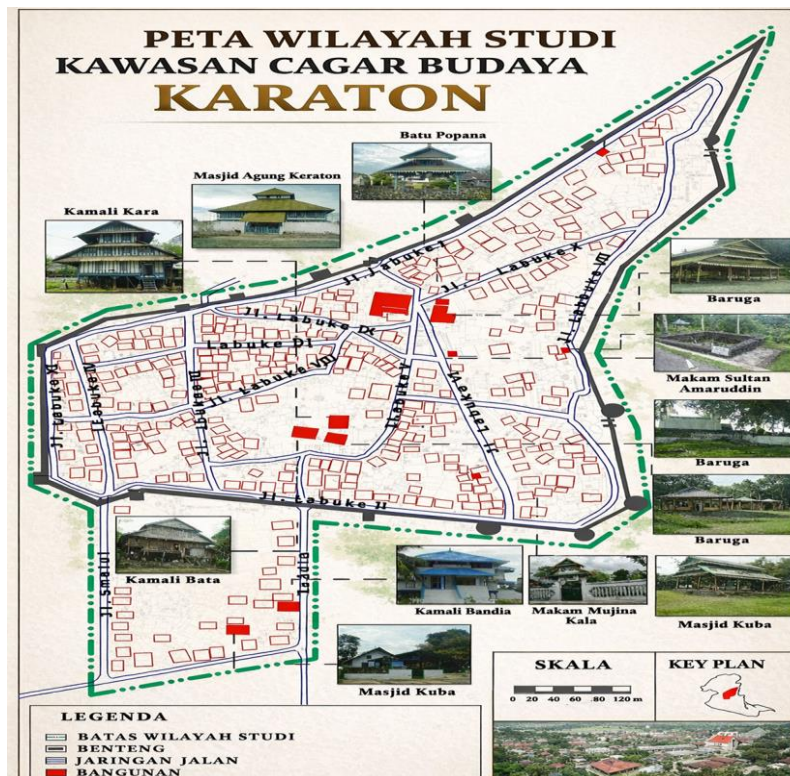


Penambahan ruang pada bagian bawah bangunan



Keraton Buton sama seperti kawasan lain di Kota Bau-bau, tidak memiliki ciri atau karakteristik khusus, walaupun Kawasan Benteng Keraton Buton terdapat banyak bangunan bersejarah, namun bangunan-bangunan tersebut telah mengalami perubahan fisik.. Alasan lainnya adalah karena di Kawasan Benteng Keraton Buton kini telah banyak terdapat bangunan baru yang bergaya modern, tidak selaras dengan bangunan kuno di sekitarnya yang bergaya tradisional Buton.

Dari segi tata ruang, kawasan ini belum memiliki pembagian fungsi yang jelas antara zona hunian, budaya, dan pariwisata. Jalur sirkulasi dalam benteng masih mempertahankan bentuk aslinya yang sempit dan berliku, sementara ruang publik belum dikembangkan untuk mendukung aktivitas sosial dan wisata. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan daya tarik kawasan sebagai destinasi budaya yang terkelola dengan baik.



Gambar : 2.7 Peta sebaran bangunan cagar budaya benteng keraton wolio

Sumber : analisis penulis 2025

Keterlibatan masyarakat lokal sebelum penerapan arsitektur infill masih bersifat terbatas. Partisipasi warga umumnya muncul dalam bentuk kegiatan adat dan keagamaan, bukan dalam proses perencanaan ruang atau konservasi. Akibatnya, banyak kebijakan pelestarian yang belum menyentuh kebutuhan nyata masyarakat, sehingga kesadaran akan pentingnya menjaga nilai sejarah kawasan masih rendah.

Dari perspektif ekonomi, aktivitas warga sebagian besar berorientasi pada kebutuhan dasar, seperti perdagangan kecil dan jasa lokal. Potensi wisata budaya belum tergarap maksimal karena belum adanya infrastruktur pendukung yang memadai.





Gambar:2.8 pedagang di Kawasan benteng wolio

Sumber : Analisa penulis 2025

Dari permasalahan tersebut maka melalui pendekatan arsitektur infill, upaya revitalisasi kawasan dilakukan dengan prinsip menyisipkan bangunan baru di antara struktur lama tanpa merusak konteks historisnya. Pendekatan ini bertujuan menjaga kontinuitas sejarah dan identitas budaya, sekaligus memberikan ruang bagi fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan wisatawan masa kini.

Penerapan arsitektur infill diawali dengan pembagian kawasan menjadi beberapa sub zona yang memiliki fungsi spesifik. Berdasarkan peta zonasi inti, kawasan Benteng Wolio kini terdiri atas sub zona penerimaan, wisata kampung tradisional, wisata budaya, wisata religius, wisata pendidikan, dan wisata kreatif. Pembagian ini membantu mengarahkan pengembangan kawasan secara tematik dan terintegrasi.

Sub zona penerimaan dirancang sebagai gerbang utama bagi wisatawan dengan bangunan infill yang modern namun tetap memanfaatkan material lokal seperti batu kapur dan kayu. Pusat informasi, galeri budaya, serta area publik dikembangkan dengan desain terbuka untuk menegaskan fungsi kawasan sebagai ruang interaksi antara masyarakat dan pengunjung.

Pada sub zona wisata kampung tradisional, penerapan arsitektur infill difokuskan pada pelestarian rumah adat yang masih digunakan sebagai hunian. Bangunan yang rusak diperkuat dengan struktur baru tanpa mengubah bentuk arsitektur tradisionalnya. Jalan setapak diperlebar dengan batu alam lokal, menciptakan akses yang lebih nyaman bagi wisatawan sekaligus mempertahankan karakter historisnya.

Sub zona wisata budaya menjadi pusat utama aktivitas edukatif dan interpretatif. Bangunan bersejarah seperti Istana Sultan Murhum dan masjid tua direvitalisasi dengan tambahan elemen infill seperti paviliun, taman budaya, dan ruang pameran. Desain bangunan tambahan mengikuti prinsip

rendah, terbuka, dan menyatu dengan lanskap agar tidak mengganggu dominasi visual bangunan utama.

Sub zona wisata religius memanfaatkan area makam sultan dan tokoh penting Kesultanan Buton dengan konsep arsitektur infill yang menjaga kesakralan tempat. Penambahan elemen seperti shelter dan jalur peziarahan berbahan batu karang lokal memberikan kenyamanan bagi pengunjung sekaligus memperkuat citra spiritual kawasan.

Sub zona pendidikan dan kreatif dikembangkan sebagai ruang pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat. Penerapan arsitektur infill pada area ini diwujudkan melalui pembangunan studio kerajinan, ruang pelatihan, serta pusat inovasi berbasis budaya lokal. Desainnya memadukan bentuk rumah panggung Buton dengan pendekatan modern, sehingga menciptakan suasana yang inspiratif namun tetap berakar pada tradisi.

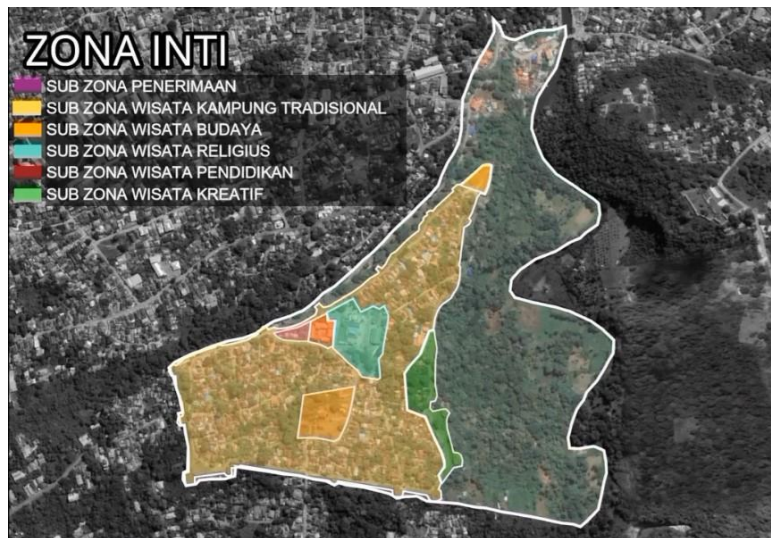
Setelah penerapan arsitektur infill, keterlibatan masyarakat meningkat secara signifikan. Warga dilibatkan dalam perencanaan, pembangunan, hingga pengelolaan kawasan. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menjaga dan mengembangkan potensi budaya serta ekonomi kawasan.

Perubahan ini berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas wisata yang tumbuh dari penerapan arsitektur infill membuka peluang ekonomi baru melalui usaha kuliner tradisional, homestay, pemandu wisata, dan produksi kerajinan lokal. Secara sosial, masyarakat menunjukkan rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap lingkungan bersejarah mereka.

Sehingga dalam perencanaan kawasan revitalisasi benteng keraton wolio (kesultanan buton) dengan arsitektur infill untuk pariwisata berkelanjutan di baubau sulawesi tenggara ini terdapat persoalan khusus dan perlu solusi dari segi arsitektural. Setelah menganalisis dan membahas beberapa persoalan yang sesuai dengan rumusan masalah dihasilkan beberapa poin di antaranya

1. Konsep perancangan Kawasan arsitektur infill benteng keraton kesultanan buton. Kota baubau sebagai wadah kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga terdapat aktivitas edukasi atau pendidikan didalamnya.
2. Menentukan alat dan infrastruktur di area benteng, dengan desain infill benteng keraton kesultanan Buton ini melalui beragam aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia serta menciptakan daya tarik bagi pengunjung dengan tujuan untuk memperluas

dan meningkatkan produk wisata alam yang menyediakan layanan atau pendidikan kepada pengunjung agar pengunjung memiliki tingkat pengertian, apresiasi, dan kepuasan yang lebih besar dalam berwisata. Berikut merupakan gambar pembagian wilayah zona pada Kawasan benteng keraton kesultanan buton (Wolio).



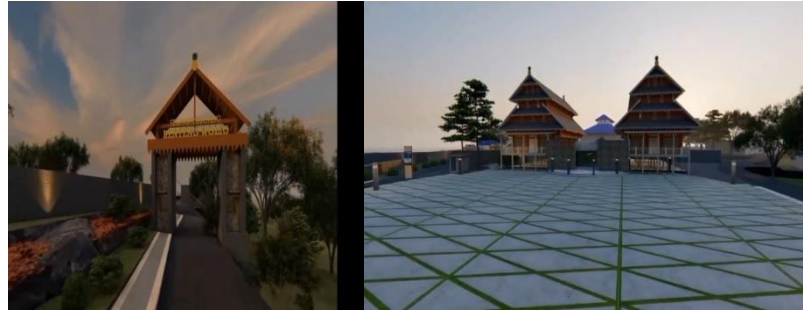
Gambar.2 9. pembagian zona pada kawasan benteng wolio

sumber : data dinas pariwisata 2025

peta pembagian sub-zona dalam kawasan inti benteng Keraton Wolio berada di kota baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Area ini dirancang sebagai kawasan pariwisata terpadu berbasis budaya, sejarah, dan edukasi. Pembagian wilayah didasarkan pada fungsi dan karakteristik aktivitas yang dikembangkan untuk mendukung pelestarian sekaligus pemanfaatan kawasan benteng sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Terdapat 6 sub-zona utama dalam kawasan ini, yang ditandai dengan warna berbeda pada peta:

1. ● Sub Zona Penerimaan

Merupakan zona masuk atau pintu gerbang dengan ketinggian mencapai 3 m² untuk bangunan utama kawasan beserta bangunan pusat informasi dengan luas bangunan mencapai 22 m² x 25 m² dengan total luas bangunan yaitu mencapai 180 m² – 200 m² Fungsinya sebagai tempat penyambutan pengunjung, informasi wisata, serta pusat layanan publik dan orientasi kawasan.



Gambar.2 10 Desain pusat informasi turis

Sumber : analisis Penulis 2025

● Sub Zona Wisata Kampung Tradisional

Zona ini merepresentasikan kawasan permukiman asli masyarakat Wolio yang mempertahankan pola dan bentuk arsitektur tradisional. Tujuannya untuk menghadirkan suasana otentik kehidupan masyarakat adat.



Gambar.2 11 rumah kampung adat masyarakat lokal benteng wolio

Sumber : analisa penulis 2025

2. ■ Sub Zona Wisata Budaya

Zona ini mencakup area kegiatan seni budaya seperti pertunjukan tari, musik tradisional, memiliki diameter ukuran 78, m² dengan jarak antara tribun tempat duduk penonton 15 m dengan luas 177 m² untuk tempat duduk pengunjung area sirkulasi & lanskap sekitar 150–200 m² akses, vegetasi, dan jalur pengunjung serta museum atau galeri budaya dengan luas bangunan mencapai 22 m² x 25 m² dengan total luas bangunan yaitu

mencapai 180 m² – 200 m². Di sinilah pengunjung dapat memahami w



Gambar.2.12 museum dan panggung budaya

Sumber : Analisa penulis 2025

3. ■ Sub Zona Wisata Religius

Merupakan area yang mencakup situs keagamaan seperti masjid tua, makam raja/sultan, dan tempat ritual adat. Zona ini menjadi pusat edukasi nilai-nilai spiritual dan sejarah Islam di Kesultanan Buton.



Gambar.2 .13 situs keagamaan seperti masjid tua,
makam raja/sultan

Sumber : Analisa penulis 2025

4. ■ Sub Zona Wisata Pendidikan

Berisi fasilitas edukatif seperti pusat pelatihan budaya, rumah baca, atau kegiatan workshop kearifan lokal. Zona ini mendukung peran edukasi bagi wisatawan maupun masyarakat.

5. ■ Sub Zona Wisata Kreatif

Merupakan zona pengembangan aktivitas ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan produk souvenir. Dirancang untuk memberdayakan masyarakat sekitar secara ekonomi dengan luas bangunan mencapai 15 X 20 m²



Gambar.2 .14 zona pengembangan aktivitas ekonomi kreatif(souvenir)

Sumber : Analisa penulis 2025

Pembagian zona ini mencerminkan pendekatan pelestarian adaptif (adaptive reuse) dengan konsep arsitektur infill, yaitu mengisi ruang dalam benteng dengan fungsi-fungsi baru tanpa merusak nilai sejarahnya. Integrasi zona ini mendukung pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Kota Baubau dan mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian warisan budaya.

Sedangkan untuk pembagian zona penunjang telah di bedakan menjadi 5 titik yaitu sebagai berikut :



Gambar.2 .15 Site plan pembagian zona penunjang Kawasan benteng wolio

Sumber : data dinas pariwisata 2025.

Zona Penunjang merupakan area pendukung dari zona inti kawasan Benteng Keraton Wolio. Zona ini dirancang untuk melengkapi dan memperkuat daya tarik wisata kawasan utama melalui aktivitas pelengkap yang bersifat edukatif, rekreatif, dan produktif secara ekonomi. Penataan zona penunjang dilakukan berdasarkan potensi tapak dan fungsi ruang yang memungkinkan untuk dikembangkan secara tematik dan berkelanjutan.

1. ● Sub Zona Wisata Kreatif

Zona ini dirancang sebagai ruang ekspresi seni, budaya, dan kreativitas masyarakat lokal. Berada di bagian utara kawasan, zona ini dapat diisi dengan kegiatan seperti pameran seni, sanggar tari dan musik tradisional, workshop kerajinan tangan, serta pertunjukan budaya. Tujuannya adalah mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

2. ● Sub Zona Wisata Sungai

Berada di area timur laut, zona ini memanfaatkan potensi alami sungai yang melintas di kawasan. Konsep wisata air seperti edukasi ekosistem sungai,

jalur tracking, susur sungai, dan wisata fotografi dapat dikembangkan di sini. Selain itu, zona ini juga berfungsi sebagai kawasan konservasi lingkungan berbasis ekowisata.



Gambar.2 .16 Zona penunjang wisata sungai (kali ambon)

Sumber : analisa penulis 2025

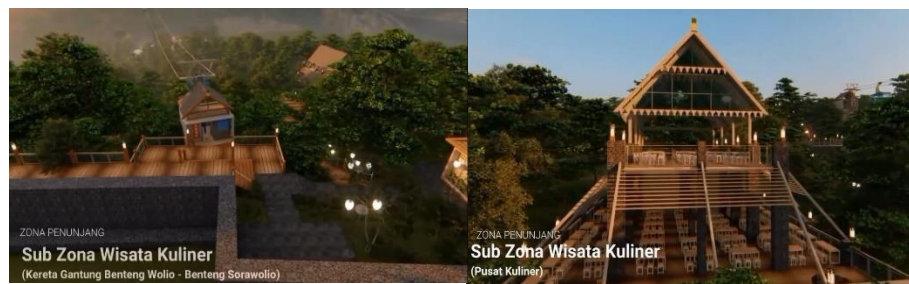


Gambar.2.17 sungai (kali ambon)

Sumber: analisa penulis 2025

3. ● Sub Zona Wisata Kuliner

Terletak di bagian tengah-timur, sub-zona ini difungsikan sebagai sentra kuliner lokal Buton. Pengunjung dapat menikmati makanan tradisional khas Baubau seperti sinonggi, kasuami, ikan bakar rica, dan kopi lokal. Selain sebagai sarana rekreasi, zona ini juga mendorong UMKM dan ekonomi masyarakat. Lebar tangga utama tampak 3 meter. Lebar bangunan sekitar 14 meter. Panjang bangunan (dari depan ke belakang) 20 meter. Lantai bawah (area makan) luas 280 m² lantai atas area makanan 12 m² x 16 m² total luas bangunan 470 m²



Gambar.2 .18 Zona Penunjang Wisata Kuliner

Sumber: Analisa Penulis 2025

4. ■ Sub Zona Wisata RTH (Ruang Terbuka Hijau)

Zona ini berperan sebagai paru-paru kawasan benteng yang difungsikan sebagai taman terbuka, jalur pedestrian, area istirahat, dan ruang edukatif lingkungan. Berada di bagian tenggara, zona ini mendukung keseimbangan ekologi dan kenyamanan pengunjung dengan menghadirkan area yang sejuk dan alami.



Gambar.2 19 Rth Taman Di Bawah Benteng Keraton Wolio

Sumber : Analisa Penulis 2025

5. ■ Sub Zona Wisata RTH 2

Merupakan perluasan dari zona RTH utama yang berada di bagian utara. Difungsikan sebagai jalur hijau transisi dan penghubung antar sub-zona penunjang serta memperkuat citra kawasan sebagai kawasan wisata hijau yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.



Gambar.2.20 Zona Rth 2

Sumber : Analisa Penulis 2025

Zona Penunjang dalam kawasan Benteng Keraton Wolio dirancang tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penguat pengalaman wisata secara menyeluruh. Integrasi antara zona kreatif, sungai, kuliner, dan ruang terbuka hijau membentuk ekosistem pariwisata yang berbasis budaya, berwawasan lingkungan, dan memberdayakan masyarakat.

2.7.3 Analisis sistem struktur

Struktur bangunan dengan menggunakan pondasi yang berfungsi untuk menempatkan bangunan dan meneruskan beban yang disalurkan ke struktur atas ke tanah dasar pondasi yang cukup kuat menahannya tanpa terjadinya differential pada sistem strukturnya.

Ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan suatu pondasi yaitu :

1. Pondasi harus ditopangkan dengan tepat sehingga tidak akan rubuh atau longsor akibat pengaruh luar.
2. Pondasi yang di gunakan harus aman dari kelongsoran
3. Pondasi harus aman dari penurunan yang berlebihan

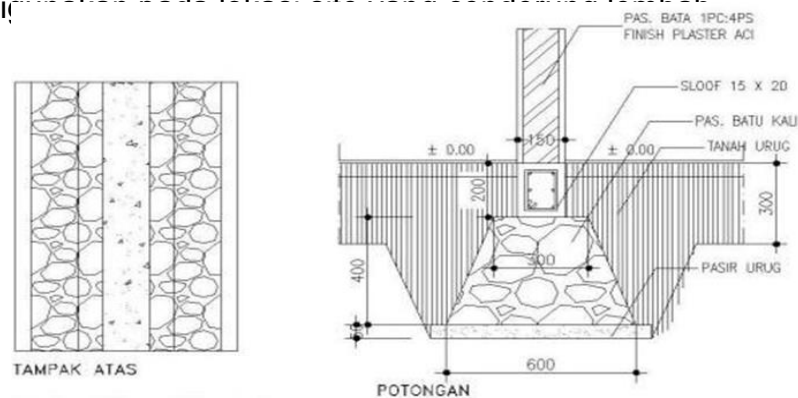
Ada beberapa faktor utama yang harus di lakukan dalam perencanaan sistem struktur yang akan di gunakan. Pada sistem struktur bangunan, dapat di bagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut :

1) Sub struktur

Sub struktur adalah struktur bangunan yang berada di bawah permukaan tanah. Struktur bawah berfungsi untuk menerima atau menahan beban yang disalurkan dari beban struktur atas, dan kemudian beban tersebut disalurkan ke pondasi. Pada bangunan insection benteng keraton ini menggunakan pondasi batu kali pada bangunan berlantai 1-2, sedangkan bangunan yang berlantai 3 keatas akan menggunakan pondasi foot plat atau yang biasa dikenal sebagai pondasi cakar ayam. Maka dari itu ada beberapa jenis pondasi yang di pertimbangkan dalam perencanaan bangunan insecrtion benteng keraton kesultanan buton.

a) Pondasi Batu Kali

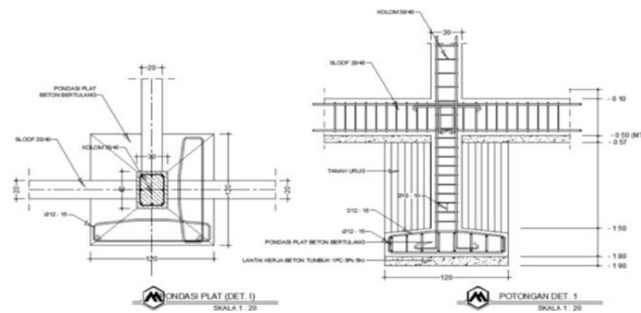
Pondasi di



Gambar .2.21pondasi batu kali

Sumber: data buku arsitek jilid 2

b) Pondasi foot plat



Sumber : buku data arsitek jilid 2

1. Supper struktur

Merupakan Struktur permukaan yang berperan sebagai penopang beban yang ada dan selanjutnya disalurkan kepada substruktur. Susunan struktur terdiri atas:

1) Beton Bertulang

Konstruksi jenis beton bertulang terdiri dari kolom bertulang dan plat lantai bertulang yang di perkuat dengan balok pendukung. Konstruksi jenis ini umumnya di gunakan pada gedung tinggi, bangunan pada daerah rawan gempa karena ketahanan pada beton bertulang sangatlah kuat. Beton bertulang mampu menahan gaya tekan yang besar serta memiliki ketahanan terhadap korosi, pembusukan dan api. Penggunaan beton bertulang di gunakan disetiap kolom bangunan.

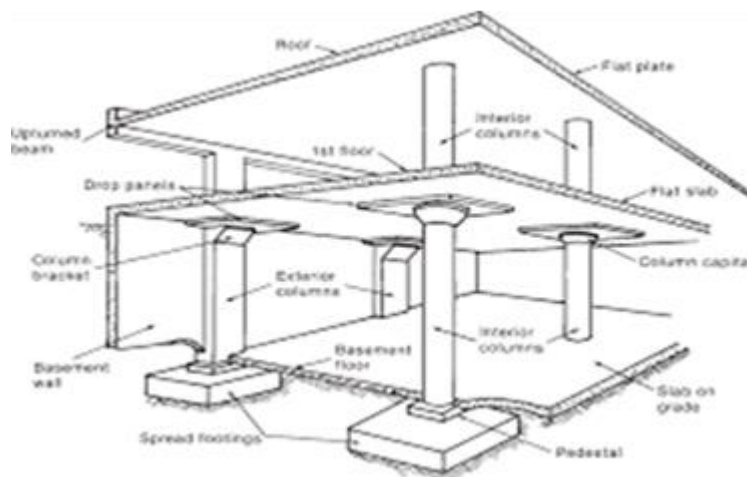
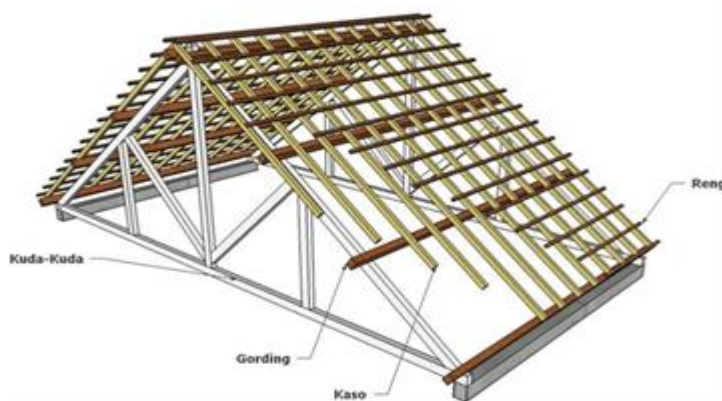
2. Upper struktur

Merupakan sistem yang berperan sebagai penutup gedung di bagian atas. Dalam menentukan sistem struktur dapat di sesuaikan dengan fungsi serta bentuk bangunan. Adapun jenis upper struktur yang dipertimbangkan pada Kawasan bangunan inserction arsitektur benteng keraton kesultanan buton antara lain :

1) Struktur Rangka Kayu

Sistem struktur yang direncanakan untuk bagian atas bangunan (struktur atap) adalah menggunakan rangka kayu yang dipadukan dengan plat beton, yang kemudian dilapisi dengan waterproofing. Dengan memperhatikan:

- a) Memiliki kemampuan untuk menahan beban struktur bentang lebar
- b) Mudah dalam pelaksanaan
- c) Daya tahan terhadap angin dan cuaca



Gambar : 2.22 stuktur kayu dan beton

Sumber : arch. com

Kombinasi beton dan kayu menghasilkan efisiensi material beton menjamin kekuatan jangka panjang, sedangkan kayu, terutama jenis lokal seperti kayu ulin atau jati Buton, memberikan kemudahan perawatan dan keberlanjutan ekologis. Penggunaan kayu lokal juga memperkuat ekonomi masyarakat serta mendukung konsep arsitektur hijau dengan jejak karbon rendah. Dalam kombinasi beton dan kayu pada arsitektur infill di Benteng Wolio ini juga mendukung konservasi adaptif, yaitu menjaga nilai sejarah kawasan sambil memungkinkan fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Pendekatan ini membuktikan bahwa pelestarian tidak berarti pembekuan bentuk lama, tetapi dapat dilakukan melalui inovasi desain yang menghormati konteks sejarah dan budaya lokal.

2.8 Kesimpulan Dan Saran

2.8.1 Kesimpulan.

1. Pendekatan desain arsitektur infill merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan di kawasan Benteng Keraton Wolio karena dapat menambah fungsi ruang baru tanpa merusak nilai sejarah, budaya, dan visual kawasan yang dilindungi. Pendekatan arsitektur infill ini juga relevan untuk diterapkan dalam zona penunjang, karena dapat mengisi ruang kosong tanpa mengganggu struktur benteng, sambil menghadirkan fungsi-fungsi modern yang kontekstual dan responsif terhadap potensi lokal.

2. Zonasi kawasan inti yang terbagi menjadi enam sub-zona (Penerimaan, Kampung Tradisional, Wisata Budaya, Religius, Pendidikan, dan Kreatif) menunjukkan upaya perencanaan yang sistematis dan terintegrasi dalam menghidupkan kembali kawasan secara fungsional dan sosial. Zona Penunjang di kawasan Benteng Keraton Wolio merupakan kawasan strategis yang melengkapi fungsi utama zona inti. Terdiri dari 5 sub-zona (Wisata Kreatif, Wisata Sungai, Wisata Kuliner, RTH, dan RTH 2), zona ini berfungsi sebagai ruang rekreasi, ekonomi kreatif, konservasi, serta edukasi lingkungan.

3. Perencanaan arsitektur infill memberikan peluang untuk menyisipkan bangunan atau elemen baru seperti galeri budaya, pusat pelatihan, kios UMKM, dan fasilitas penunjang dengan mempertahankan morfologi, bahan lokal, serta karakter arsitektur tradisional Buton. Desain infill di zona penunjang perlu menonjolkan prinsip keberlanjutan, fleksibilitas ruang, keterlibatan komunitas, serta keselarasan dengan lanskap alami, khususnya pada sub-zona yang berbasis alam seperti Sungai dan RTH.

4. Arsitektur Infill tidak hanya bertujuan mengisi kekosongan tapak, tetapi juga sebagai medium revitalisasi kawasan dengan tetap menjaga harmoni

spasial dan identitas lokal. Infill di Benteng Wolio berfungsi sebagai jembatan antara pelestarian dan pengembangan berkelanjutan.

2.8.2 Saran

Dalam penerapan perencanaan arsitektur infill pada kawasan benteng keraton kesultanan buton (wolio), yakni mempertimbangkan skala bangunan, bentuk atap, material, warna, serta teknik konstruksi lokal agar menyatu dengan bangunan asli dalam benteng. Peran masyarakat lokal dan tokoh adat dalam proses perencanaan dan perancangan infill sebagai bentuk partisipasi sosial dan kultural, serta untuk memperkuat legitimasi dan keberterimaan desain. Penerapan prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan material lokal, ventilasi alami, dan energi terbarukan untuk mendukung konsep pariwisata ramah lingkungan di kawasan heritage

DAFTAR PUSTAKA

Gupta, R. (2004). No Title *الموقع*. *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison, 2004*(May), 352.
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>

Indonesia, U. R. (n.d.). OSC >.
https://en.wikipedia.org/wiki/Comyn_Ching_Triangle Diakses Pada Tanggal 3 mei pukul 5: 48 pm 2025

<https://baubaukota.bps.go.id/id>. di akses pada tanggal 23 maret pukul 14.00 2025

https://earth.google.com/web/@0,-0.61569971,0a,22251752.77375655d,35y,0h,0t,0r/data=CgRCAggBOgMKATBCAggBSg0I_____ARAA

Irianto, K. R., Ars, S., Wi-, I. T. K., & Sc, M. (2013). *Sia* 137. 137–139.

Kebudayaan, M., & Pariwisata, D. A. N. (2009). *www.jdih.kememparekraf.go.id*. 1–33.

Kementerian Dalam Negeri. (2015). Permendagri No. 56 Tahun 2015. *Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*, 7(2), 107–115.

Laoly, Y. H., & Azhari, N. (2023). *Salinan Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*. 1–100.

Lembong, F., Lopian, M. T., & Kalangie, F. (2017). Penataan Administrasi Desa Dalam Menunjang Efektivitas Penyelenggaraan Pemerintahan Di Desa Tewasen Kecamatan Amurang Barat. *Jurnal Eksekutif*, 1(1), (1-15).

PP NO. 14. (1992). Presiden Republik Indonesia Peraturan Presiden Republik Indonesia. *Demographic Research*.

Presiden Republik Indonesia. (1964). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1964 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 1964 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah Dan Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara Dengan Mengubah Undang-Undang. *Presiden Republik Indonesia*.

Presiden Republik Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 1 Tahun 2022 Tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya. *Pemerintah Republik Indonesia*, 1–120.

Purwantiasning, A. W., Rosyadi, M. A., & Sari, Y. (2019). Pemahaman Metode Building Infill sebagai Penerapan Konsep Konservasi Kawasan Bersejarah Melalui Studi Preseden. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2019*, 1–14. jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek

peta admistrasi Kota Baubau Revisi RTRW Kota Baubau 2030 (2011)

Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian Cagar Budaya Melalui Pemanfaatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.22146/jpt.58505>

Rahardjo, S. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya.

Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 7(2), 4–17. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.109>